

**SENI REOG PONOROGO DESA KESILIR (1965-2019 ):  
MENAPAKI JEJAK KESENIAN MASYARAKAT  
MATARAMAN DI JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Umi Navilatul Mardiyah  
Nim 212104040007  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**SENI REOG PONOROGO DESA KESILIR (1965-2019 ):  
MENAPAKI JEJAK KESENIAN MASYARAKAT  
MATARAMAN DI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**  
Oleh:  
**Umi Navilatul Mardiyah**  
**Nim 212104040007**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**SENI REOG PONOROGO DESA KESILIR (1965-2019 ):  
MENAPAKI JEJAK KESENIAN MASYARAKAT  
MATARAMAN DI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Disetujui Pembimbing .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Dahimatul Afidah, M.Hum  
NIP. 1993100012019032016

**SENI REOG PONOROGO DESA KESILIR (1965-2019 ):  
MENAPAKI JEJAK KESENIAN MASYARAKAT  
MATARAMAN DI JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Jumat

Tanggal: 12 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Kasman, M.Fil.I.  
NIP.1971042619970310002

Sekretaris

Siti Zulaihah, M.A.  
NIP. 198908202019032011

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S,Ag, M,Pd.  
2. Dahimatul Afidah, M.Hum.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
J E M B E R



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ۝ مَا كَانَ حَدِيثًا يُعْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلٌ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pemberar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(Q.S Yusuf 111). \*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarokatan Thoyyibah, 2021).

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya dedikasikan kepada Almamater tercinta, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta kepada seluruh insan akademik yang memiliki kepedulian terhadap bidang Sejarah dan Peradaban Islam, khususnya terhadap kesenian pertunjukan Reog.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurahkan limpahan kepada Nabi Agung Muhammad saw., yang telah menuntun kita dari kegelapan meuju jalan yang terang benderang yaitu ajaran agama Islam. Perjuangan penulis dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan penulisan skripsi yang berjudul “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman di Jember ” dapat terselesaikan dengan lancar. Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamid Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dahimatul Afidah, M.Hum. yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Kepada kedua orang tuaku Bapak Busari dan Ibu Sholihah, terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran. Meski tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mereka mampu mendidik penulis, memberikan motivasi, dukungan dan tak kenal lelah mendoakan yang terbaik, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Pengorbanan dan doa yang mereka panjatkan setiap hari menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus melangkah dan tidak menyerah.

9. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada adik-adik tersayang yang selalu memberi semangat, keceriaan, dan warna di setiap proses perjuangan ini. Kehadiran kalian menjadi sumber motivasi yang tak ternilai, mengingatkan saya untuk terus berjuang dan tidak mudah menyerah. Terima kasih atas doa, dukungan, serta candaan yang mampu menghapus lelah di tengah perjalanan panjang penyusunan karya ini. Semoga kebersamaan dan kasih sayang di antara kita senantiasa terjaga, dan kalian pun dapat meraih cita-cita yang lebih tinggi di masa depan.
10. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Sahabat penulis dibangku perkuliahan selama empat tahun ini yaitu: Nanda Erlina, Nur Aini Putri Diah Febriana, dan Raras Dayinta Hastutik. Terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi dan masukan masukan, dan juga bersamai penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Miftakhul Jannah yang senantiasa menemani dan mendampingi penulis selama proses penelitian.
12. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di PPTQ Darul Istiqomah, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, serta semangat yang tak pernah surut dalam suka maupun duka. Lingkungan persaudaraan yang terjalin di

pondok menjadi tempat belajar yang berharga, tidak hanya dalam hal ilmu, tetapi juga dalam kesabaran, keikhlasan, dan arti perjuangan. Semoga kebersamaan dan silaturahmi ini senantiasa terjaga, serta menjadi kenangan indah yang selalu menguatkan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan sebaik mungkin dari Allah Swt. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, penulis sepenuh hati meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 15 November 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Umi Navilatul Mardiyah, 2025. “*Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember*”.**

Budaya Mataraman yang berasal dari eks-Karesidenan Madiun dan Kediri menyebar ke Jember melalui gelombang migrasi sejak masa kolonial. Di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, masyarakat keturunan Ponorogo mempertahankan identitas budayanya melalui kesenian Reog Ponorogo. Kesenian ini menjadi simbol solidaritas dan spiritualitas yang diwariskan lewat sanggar-sanggar seni seperti Singo Brojo dan Singo Mudho. Selain sebagai hiburan, Reog berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya Mataraman di perantauan serta memperkaya kehidupan sosial masyarakat lokal.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana Sejarah Kedatangan Masyarakat Mataraman ke Jember pada masa Kolonial? 2) Bagaimana sejarah terbentuknya Kesenian Reog sebagai budaya Masyarakat Mataraman pada masa kolonial? 3) Bagaimana perkembangan kesenian Reog Ponorogo desa Kesilir Kabupaten Jember sebagai kebudayaan masyarakat Mataraman tahun 1965-2019?. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengkaji latar belakang kedatangan masyarakat Mataraman pada masa kolonial 2) Untuk mengkaji sejarah terbentuknya kesenian Reog sebagai budaya masyarakat Mataraman 3) Untuk mengkaji perkembangan kesenian Reog di desa Kesilir sebagai kebudayaan masyarakat Mataraman tahun 1965-2019.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: Pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber arsip Belanda, sumber tertulis dan wawancara dari kelompok Reog.

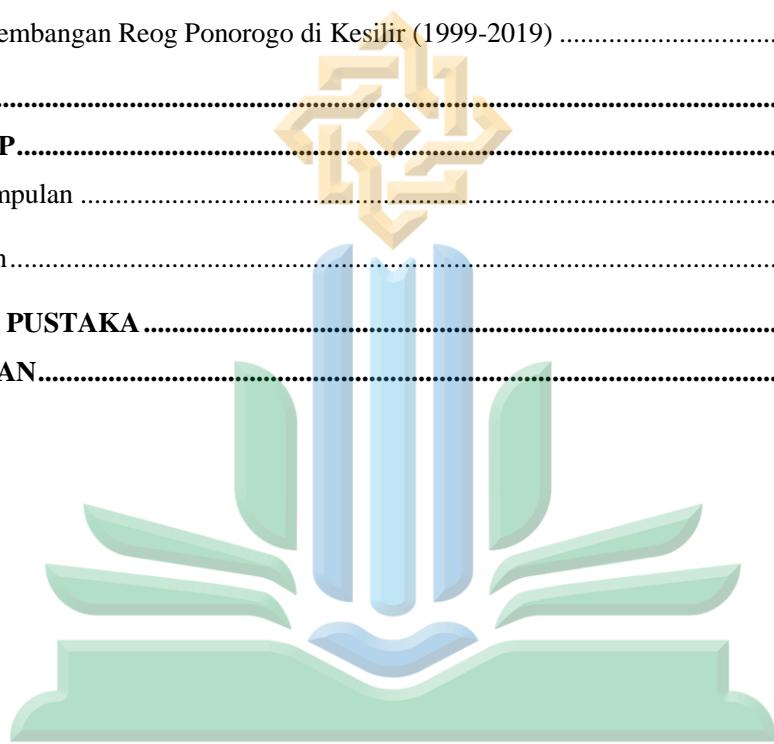
Hasil dari Penelitian pembukaan lahan perkebunan oleh pengusaha kolonial dan sistem tenaga kerja kontrak mendorong migrasi besar-besaran masyarakat Mataraman ke Jember bagian selatan, yang kemudian membentuk pola permukiman bercorak etnis dan melahirkan masyarakat multikultural dengan identitas budaya khas. Dalam konteks ini, kesenian Reog Ponorogo menjadi medium pelestarian dan ekspresi identitas masyarakat Mataraman di perantauan, sekaligus menegaskan ketahanan budaya mereka di tengah perubahan sosial, politik, dan religius. Dinamika kelompok seperti Singo Mudho dan Singo Brojo memperlihatkan kemampuan komunitas lokal dalam merevitalisasi warisan tradisi dan menjadikan Reog sebagai ruang diplomasi kultural menghadapi arus modernisasi serta klaim identitas lintas daerah..

*Kata Kunci: Reog Ponorogo, Mataraman, Migrasi.*

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Kerangka Konseptual .....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II Kedatangan Masyarakat Mataraman di Jember Pada Masa Kolonial .....</b>	<b>23</b>
A. Pembukaan Lahan Perkebunan oleh Pengusaha Swasta Kolonial .....	23
B. Migrasi Penduduk Sebagai Tenaga Kerja di Sektor Perkebunan .....	27
C. Terbentuknya Pola Pemukiman Masyarakat Kolonial .....	31
<b>BAB III KESENIAN REOG SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT MATARAMAN DI JEMBER.....</b>	<b>36</b>
A. Karakteristik Masyarakat Mataraman .....	36
1. Budaya .....	36
2. Pola Pemukiman.....	36
3. Bahasa .....	43
B. Reog Ponorogo sebagai Budaya Masyarakat Mataraman .....	46
C. Persebaran Budaya Reog Ponorogo .....	55

<b>BAB IV PERKEMBANGAN SENI REOG PONOROGO DI KESILIR.....</b>	<b>60</b>
A. Sejarah Awal Terbentuknya Reog Ponorogo di Kesilir .....	60
B. Perkembangan Reog Ponorogo Pasca Kemerdekaan hingga munculnya Tragedi G-30	
SPKI.....	65
C. Perkembangan Reog Ponorogo era Orde Baru (1968-1998) .....	68
D. Perkembangan Reog Ponorogo di Kesilir (1999-2019) .....	72
<b>BAB V.....</b>	<b>80</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R**

## Daftar Tabel

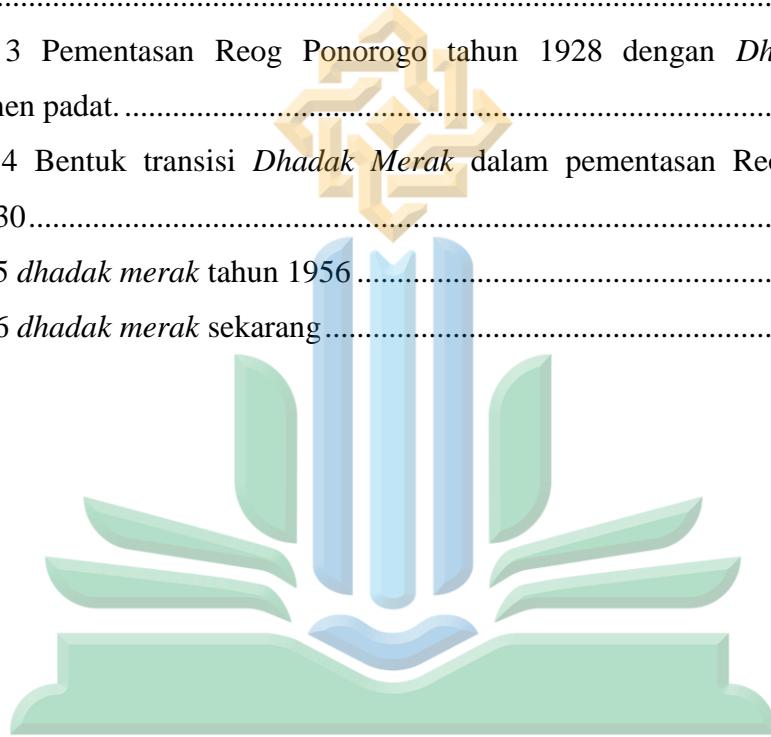
Tabel 1 Komposisi Penduduk di Afdeling Jember pada tahun 1930 M .....	32
Tabel 4.2 Susunan Kepengurusan Reog .....	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pementasan Reog Ponorogo tahun 1920 dengan bentuk <i>Dhadak Merak</i> sederhana.....	50
Gambar 2 Bentuk awal <i>Dhadak Merak</i> dalam pementasan Reog Ponorogo tahun 1922.....	50
Gambar 3 Pementasan Reog Ponorogo tahun 1928 dengan <i>Dhadak Merak</i> berornamen padat.....	51
Gambar 4 Bentuk transisi <i>Dhadak Merak</i> dalam pementasan Reog Ponorogo tahun 1930.....	52
Gambar 5 <i>dhadak merak</i> tahun 1956 .....	52
Gambar 6 <i>dhadak merak</i> sekarang.....	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberagaman budaya Indonesia sangat kaya dan beragam, salah satunya adalah budaya masyarakat Mataraman yang berasal dari wilayah eks-karsidenan Madiun dan Kediri. Budaya ini memiliki ciri khas tersendiri dan telah menyebar ke berbagai daerah gelombang migrasi, termasuk ke wilayah Jember.

Salah satu contoh keberagaman budaya Indonesia yang terkenal adalah kesenian Reog Ponorogo, yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan pengaruh dari budaya lain, termasuk elemen mistis dan ritual.<sup>1</sup> Reog tidak hanya menjadi simbol identitas budaya masyarakat Ponorogo, tetapi juga mencerminkan akulturasi yang terjadi akibat interaksi antarbudaya. Kesenian ini menampilkan tarian yang megah, kostum yang berwarna-warni, dan musik yang dinamis, sehingga menarik perhatian banyak orang, baik lokal maupun wisatawan.<sup>2</sup>

Keberagaman budaya di Indonesia juga dipengaruhi oleh migrasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Perpindahan penduduk antarpulau dan antarwilayah telah menciptakan akulturasi budaya yang memperkaya tradisi lokal. Misalnya, di beberapa daerah pesisir, pengaruh budaya Tionghoa, Arab, dan India dapat terlihat dalam seni, kuliner, serta adat istiadat setempat. Selain

<sup>1</sup> A Supriyanto, “Reog Ponorogo: Antara Tradisi Dan Modernitas,” 2018, 46.

<sup>2</sup> D.P Sari, “Akulturasi Budaya Dalam Kesenian Reog Ponorogo,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5 (2020): 126.

itu, interaksi antar suku bangsa di Indonesia telah melahirkan budaya baru yang unik, seperti perpaduan bahasa, tarian, dan musik yang mencerminkan harmoni dalam keberagaman.<sup>3</sup> Migrasi ini membuktikan bahwa budaya Indonesia terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas aslinya.

Kebudayaan Indonesia merupakan hasil dari akumulasi sejarah panjang migrasi, pertukaran budaya, serta pengaruh kolonialisme. Salah satu budaya yang memiliki akar sejarah kuat adalah budaya masyarakat Mataraman. Yaitu subkultural masyarakat jawa yang berasal dari wilayah eks karesidenan Madiun dan Kediri. Budaya Mataraman sendiri mencerminkan nilai-nilai unggah ungguh, kerja keras,, reliquiasitas, dan solidaritas sosial yang tinggi.<sup>4</sup>

Gelombang migrasi masyarakat Mataraman ke wilayah timur Pulau Jawa, khususnya Kabupaten Jember, dipicu oleh tekanan ekonomi dan sosial pada masa kolonial Belanda. Kebijakan tanam paksa dan eksploitasi sumber daya manusia serta tanah menyebabkan banyak warga Jawa bagian tengah bermigrasi ke daerah yang menawarkan peluang kerja baru seperti Jember.<sup>5</sup>

Data sensus Hindia Belanda tahun 1930 mencatat migrasi keluar dari Yogyakarta ke wilayah Karesidenan Besuki, termasuk Kabupaten Jember, sebagai salah satu yang paling signifikan.<sup>6</sup> Di antara wilayah tujuan migrasi,

<sup>3</sup> Armansyah, Mirna Taufik, and Nina Damayanti, “Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat,” *GEODIKA* 6 (2022): 32.

<sup>4</sup> I Dewa Gde Satrya, “Belajar Nilai Dari Keluarga Jawa Mataraman,” Universitas Ciputra, 2016, <https://www.ciputra.ac.id/library/belajar-nila-dari-keluarga/>.

<sup>5</sup> Soegijanto Padmo, “Perpindahan Penduduk Dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980,” *Humaniora*, 1999, 1.

<sup>6</sup> Refi Refiyanto, “Wanita Dalam Pusaran Ekonomi: Migrasi Orang Yogyakarta Ke Besuki Tahun 1930,” *Jurnal Wanita & Keluarga* 1 (2020): 28.

Kesilir menjadi tempat berkumpulnya penduduk keturunan Ponorogo yang membawa serta budaya dan keseniannya.

Budaya Mataraman yang berasal dari eks-Karesidenan Madiun dan Kediri dikenal memiliki sistem nilai yang kuat seperti unggah-ungguh (tata krama), religiusitas, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam bentuk kesenian dan tradisi masyarakat migran di Jember, khususnya dalam seni pertunjukan Reog dan tata ruang tempat tinggal mereka. Identitas Mataraman tak hanya hidup dalam narasi asal-usul, tetapi juga terpelihara dalam praktik budaya sehari-hari seperti seni pertunjukan, adat istiadat, dan arsitektur rumah tradisional.

Selain Reog, bentuk kebudayaan masyarakat Mataraman lainnya tercermin dalam seni arsitektur rumah mereka. Rumah-rumah tradisional yang dibangun oleh para pendatang dari Ponorogo dan sekitarnya di Desa Kesilir menggunakan model arsitektur Joglo, Limasan, dan Kampung. Rumah-rumah tersebut biasanya menggunakan bahan kayu jati, atap tinggi berbentuk limas. Keberadaan arsitektur ini memperkuat identitas kebudayaan yang mereka bawa dan wariskan kepada generasi berikutnya. Seni Reog Ponorogo menjadi simbol budaya paling menonjol yang bertahan di Desa Kesilir. Dikenal sebagai seni pertunjukan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, kepahlawanan, dan kearifan lokal, Reog telah menjadi warisan tak benda yang dilestarikan melalui sanggar-sanggar seni di desa tersebut. Salah satu sanggar yang terkenal adalah Sanggar Reog Singo Brojo yang telah berdiri sejak awal

abad ke-20 dan menjadi pusat aktivitas budaya masyarakat keturunan Mataraman di Jember.

Keberadaan sanggar-sanggar Reog di Desa Kesilir tidak dapat dilepaskan dari gelombang besar migrasi masyarakat Mataraman ke wilayah Jember pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Berdasarkan data sensus Hindia Belanda tahun 1930, tercatat sebanyak 6.967 jiwa (3.923 laki-laki dan 3.044 perempuan) dari total 82.498 penduduk migran asal Ponorogo menetap di wilayah Jember, menjadikannya sebagai salah satu daerah tujuan utama migrasi Mataraman. Migrasi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya, sistem sosial, dan kesenian tradisional ke wilayah baru.<sup>7</sup>

Pertumbuhan jumlah desa di Jember yang signifikan antara tahun 1845 hingga 1883 juga menjadi indikasi kuat adanya lonjakan penduduk akibat migrasi. Dari hanya 36 desa pada 1845, wilayah ini berkembang menjadi 117 desa pada 1883. Kasus seperti pemekaran Desa Jember Kidul menjadi Desa Keranjang menunjukkan dampak demografis dari arus migrasi tersebut.<sup>8</sup> Desa Kesilir, sebagai salah satu wilayah yang menerima banyak pendatang dari Ponorogo, menjadi pusat pelestarian budaya Mataraman yang hidup dalam bentuk kesenian Reog, adat istiadat, serta arsitektur rumah tradisional.

Desa Kesilir merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Jember sebelah selatan. Terletak di Kecamatan Wuluhan sekitar 7 Km dari

<sup>7</sup> Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 Deel III Inhemsche Bevolking Van Oost-Java*, 1930.

<sup>8</sup> Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan", "UNEJ, 2006.

pantai selatan, secara geografis Distrik Kesilir terletak di ujung bagian timur kecamatan Wuluhun yang berbatasan langsung dengan kecamatan Ambulu, luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Kesilir menjadikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dengan bukti lain melimpahnya penghasilan padi setiap tahunnya.<sup>9</sup>

Keberadaan dua sanggar Reog utama di Desa Kesilir, yakni Singo Brojo dan Singo Mudho, memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Mataraman. Sanggar Singo Brojo yang berdiri sejak awal abad ke-20 menjadi pionir dalam membangun ruang ekspresi seni sekaligus menjadi wadah interaksi sosial bagi komunitas keturunan Ponorogo di Kesilir. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang transmisi nilai budaya, spiritualitas, dan tata krama Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>10</sup>

Pada tahun 1987, berdiri Sanggar Singo Mudho sebagai bentuk regenerasi dan ekspansi aktivitas kesenian Reog di desa ini. Meski berbeda era pendiriannya, kedua sanggar tetap memiliki visi yang sama: menjaga keberlangsungan budaya leluhur melalui kesenian Reog. Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada latihan rutin, tetapi juga meliputi pertunjukan dalam acara desa, peringatan hari besar, dan kerja sama dengan komunitas seni lain di Jember. Fungsi sosial Reog di Kesilir kini berkembang menjadi bagian dari

<sup>9</sup> Uki Yunita, “Ekonomi Politik ‘Rent-Seeking’ Dalam Jaringan Kepentingan Pertambangan Emas Di Jember (Studi: Pertambangan Emas Di Gunung Manggar Desa Kesilir Kecamatan Wuluhun Kabupaten Jember-Jawa Timur),” *Universitas Airlangga* 2015 (n.d.): 58–61.

<sup>10</sup> Wawancara mbah Purnomo, 18 Februari

sistem nilai masyarakat, menyatukan unsur hiburan, spiritualitas, dan pendidikan budaya.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah studi yang mendalam mengenai “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember ” di desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemaparan yang jelas, dan detail mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan arah perkembangan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Kedatangan Masyarakat Mataraman ke Jember padamasa Kolonial?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Kesenian Reog sebagai budaya Masyarakat Mataraman pada Masa kolonial ?
3. Bagaimana Perkembangan Kesenian Reog Ponorogo Desa Kesilir, Kabupaten Jember sebagai kebudayaan Masyarakat Mataraman tahun 1965-2019 ?

---

<sup>11</sup> Wawancara Mas Afid, 18 Februari

### C. Ruang Lingkup Penelitian

#### 1. Temporal

Peneliti mengambil kurun waktu pembahasan dari tahun 1965 sampai dengan 2019, dimana pada tahun 1965 karena masa tersebut menjadi fase penting dalam perkembangan kesenian Reog Ponorogo di Jember Selatan. Pada masa itu, banyak kelompok kesenian sempat mengalami penurunan akibat stigma politik pasca-G30S yang mengaitkan kesenian rakyat dengan gerakan PKI. Namun, Reog kemudian kembali bangkit dan hidup lagi sebagai bagian dari semangat budaya masyarakat. Tahun 2019 merupakan perkembangan jumlah sanggar yang paling akhir berdiri.

#### 2. Spasial

Penelitian ini dilakukan di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, dipilihnya desa Kesilir, Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa desa tersebut merupakan tempat tinggal bagi banyak keturunan migran yang berasal dari wilayah Mataraman, yang mana membawa serta tradisi budaya mereka, termasuk kesenian Reog dan wayang.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengkaji Latar Belakang Kedatangan Masyarakat Mataraman ke Jember Pada Masa Kolonial

2. Untuk mengkaji sejarah terbentuknya Kesenian Reog di Desa Kesilir
3. Untuk mengkaji Perkembangan Kesenian Reog di Desa Kesilir sebagai Kebudayaan Masyarakat Mataraman tahun 1920-2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari manfaat teoritis diharapkan hasil penelitian berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember” dan juga untuk Untuk Mengkaji Sejarah Seni dengan menelusuri Perkembangan seni Reog yang berada di Kesilir, termasuk menunjukkan bagaimana komunitas keturunan keturunan orang Ponorogo di Jember membangun dan mempertahankan identitasnya melalui kesenian Reog dan juga latar belakang kedatangan masyarakat mataraman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sejarah seni, kajian budaya, serta pemahaman mengenai perkembangan seni tradisional.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti, serta dapat mengembangkan kemampuan mengolah data mengenai materi yang diteliti yaitu tentang “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019):

Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember”

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa mengenai “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember”. Juga dapat membantu melestarikan dalam historiografi seni pertunjukan tradisional, khususnya Reog Ponorogo, dengan menggambarkan perjalanan sejarah Seni Reog Ponorogo yang berada di Desa Kesilir.

c. Bagi UIN KHAS Jember

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi program studi serta menambah daftar kepustakaan akademik. Penelitian ini juga diharapkan juga menjadi bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penelitian mengenai “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember ”.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan panduan bagi peneliti tentang permasalahan yang terkait dengan tema yang dikaji dan bagaimana peneliti sebelumnya menyelesaikan permasalahan tersebut di konteks yang berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh Retna Restiyana dengan judul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012”. Penelitian ini membahas keberadaan dan kelangsungan Sanggar seni Reog singo Budoyo dari Tahun 1970 hingga 2012, dan juga menganalisis perjalanan sejarah dan perkembangan seni Reog di Desa Pontang, aspek yang ditekankan dalam penelitian ini adalah sejarah dan latar belakang berdirinya sanggar Seni Reog Singo Budoyo,<sup>12</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi dan perkembangan seni Reog termasuk dukungan masyarakat dan pemerintah, juga dampak perubahan sosial, politik, dan ekonomi terhadap kesenian Reog. Persamaan Sama-sama membahas fokus penelitian eksistensi dan revitalisasi Reog Ponorogo, perbedaan Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada pendekatan dan tujuan akhir penelitian.

Penelitian yang ditulis oleh Suharto yang berjudul “Model penelitian dan penjelasan Sejarah Sosial: Kelompok Reog sebagai Diaspora Warga Ponorogo di Jember tahun 1950-2005”. Makalah ini membahas pembentukan kelompok Reog oleh penduduk Ponorogo di Jember dari tahun 1950 hingga

<sup>12</sup> Retna Restiyana, “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012,” UNEJ, 2016.

2005, menyoroti diaspora budaya dan proses asimilasi- strukturalisme yang berkontribusi pada transformasi identitas sosial budaya mereka selama periode tersebut. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama fokus membahas kesenian Reog Ponorogo yang termasuk sebagian dari identitas budaya masyarakat perantauan jember,<sup>13</sup> perbedaan nya adalah penelitian yang akan diteliti peneliti adalah lebih menitikberatkan pada aspek sejarah dan kaitanya dengan budaya mataraman sementara penelitian ini adalah lebih fokus pada dinamika sosial budaya mataraman.

Penelitian yang ditulis oleh Dudit Kurniawan Wintoko, Febriyanto Hermawan, Lukman Hakim Alfaridzi yang berjudul “ Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku Melalui Kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Banyuwangi ”. Dalam penelitian ini menjelaskan peran kesenian Reog Ponorogo dalam menciptakan kerukunan antara dua suku di Kabupaten Banyuwangi, dengan menyoroti bagaimana pertunjukan Reog berfungsi sebagai alat pemersat antar komunitas etnis. Persamaan dari penelitian ini adalah sama membahas Reog Ponorogo sebagai bagian dari budaya masyarakat, perbedaan keduanya adalah fokus penelitian yang berbeda.<sup>14</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Putri Kusvianti, Alifa Nur Wijayanti, Satria Mahardika Tri Purnama, dan Febriyanto Hermawan yang berjudul “Identitas Seni Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Antar Suku Di

<sup>13</sup> S Suharto, “Model Penelitian Dan Penjelasan Sejarah Sosial: Kelompok Reog Sebagai Diaspora Warga Ponorogo Di Jember Tahun 1950-2005,” *Historia*, 2023.

<sup>14</sup> Dudit Kurniawan Wintoko, Febriyanto Hermawan, and Lukman Hakim Alfaridzi, “Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku Melalui Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Banyuwang,” *Tuturan Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2024.

Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember". Penelitian ini membahas bagaimana kesenian Reog digunakan sebagai media untuk mempertahankan kerukunan antara suku Jawa dan Madura di Kecamatan Sukowono, Jember, melalui integrasi nilai-nilai sosial dan religi dalam pertunjukan Reog. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama membahas Reog Ponorogo sebagai bagian dari budaya masyarakat dan sama menyoroti peran Reog dalam interogasi sosial budaya namun dengan fokus yang berbeda yaitu Reog di Sukowono Reog sebagai alat integrasi budaya dan Religi sedangkan di Desa Kesilor Reog sebagai bagian dari sejarah dan identitas budaya Mataraman.<sup>15</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Vivin Wulandari Eka Putri yang berjudul "Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015". Penelitian ini menyoroti bagaimana Reog Ponorogo yang dibawa oleh imigran dari ponorogo pada awal 1900-an mengalami adaptasi dan transformasi di Lumajang yang diperkenalkan sejak tahun 1908, seiring waktu Reog mulai berkembang dan diadopsi oleh masyarakat lokal, termasuk yang berdarah madura, terdapat perubahan dalam unsur pementasan dan fungsi adaptasi Kesenian Reog. Persamaan penelitian kedua nya adalah sama membahas Reog Ponorogo dan sama menggunakan pendekatan sejarah, perbedaan keduanya yaitu penelitian Reog di Lumajang lebih menekankan pada transformasi kesenian Reog dan penyesuain dengan

<sup>15</sup> Febriyanto Hermawan Putri Kusvianti, Alifa Nur Wijayanti, Satria Mahardika Tri Purnama, "Identitas Seni Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Antar Suku Di Sukowono," *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 5 (2023).

budaya Madura dan Lumajang sedangkan penelitian milik peneliti berfokus pada jejak sejarah dan peran reog dalam Masyarakat Mataraman.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas seputar kesenian reog dan sejarah reog sudah ada sebelumnya yakni membahas tentang kesenian Reog Ponorogo sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa, khususnya para perantau asal Ponorogo, dengan penekanan pada berbagai aspek kajian yang meliputi eksistensi sanggar seni, proses diaspora dan asimilasi budaya, fungsi sosial-religius dalam menjaga kerukunan masyarakat, serta proses adaptasi dan transformasi kesenian terhadap lingkungan budaya setempat, tetapi masih belum ada penelitian yang membahas kesenian Reog di Wilayah Kesilir dan mengaitkan dengan kedatangan masyarakat Mataraman yang ada di Jember. Oleh karena itu, peneliti akan fokus membahas sejarah kedatangan masyarakat Mataraman di Jember khususnya wilayah Jember selatan serta bagaimana perkembangan Seni Reog sebagai peninggalan budaya yang eksis sampai sekarang.

## KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ

### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan bentuk konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian. Dalam hal ini, kerangka konseptual atau kerangka berpikir berperan sebagai panduan dalam menjelaskan sudut pandang yang diambil

---

<sup>16</sup> Vivin Wulandari Eka Putri, "Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015," UNEJ, 2017.

peneliti. Dengan demikian, kerangka konseptual mencerminkan keterkaitan dari berbagai konsep yang berkaitan dengan masalah diteliti, dan membantu menjelaskan serta mengarahkan topik yang dibahas dalam penelitian.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Difusi Budaya Yang dicetuskan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat, penyebaran unsur budaya dapat berlangsung melalui berbagai mekanisme seperti perpindahan penduduk, aktivitas perdagangan, penjajahan, maupun interaksi sosial secara langsung. Di Indonesia, fenomena ini umumnya berkaitan erat dengan mobilitas masyarakat yang membawa serta tradisi dan nilai-nilai budayanya ke daerah baru.<sup>18</sup>

Proses difusi tersebut tidak hanya memindahkan bentuk kesenian secara fisik, tetapi juga membawa nilai-nilai simbolik, struktur pertunjukan, serta makna kultural yang melekat pada Reog. Para pendatang Mataraman menjadikan Reog sebagai sarana mempertahankan identitas budaya di wilayah baru, sehingga kesenian ini tetap dipentaskan dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, difusi Reog berlangsung melalui jalur migrasi permanen dan pembentukan komunitas budaya.

Seiring berjalanannya waktu, kesenian Reog yang telah terdifusi ke Jember Selatan kemudian mengalami proses akulturasi. Akulturasi terjadi ketika unsur budaya Reog berinteraksi dengan budaya lokal setempat, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun geografis. Dalam proses ini, Reog tidak ditinggalkan atau digantikan oleh budaya lokal, melainkan mengalami

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013).

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

penyesuaian tertentu tanpa menghilangkan identitas dasarnya sebagai kesenian Mataraman.

Akulturasi Reog di Jember Selatan dapat terlihat dari penyesuaian konteks pertunjukan, seperti fungsi Reog yang tidak hanya dipentaskan dalam upacara tradisional tertentu, tetapi juga dalam acara hajatan masyarakat, perayaan desa, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, terdapat penyesuaian dalam durasi pertunjukan dan tata kelola kelompok Reog agar selaras dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Meskipun demikian, unsur pokok Reog baik dari segi tokoh, simbol, maupun pakem pertunjukan tetap dipertahankan, sehingga kepribadian budaya Mataraman tidak hilang.

Dengan demikian, hubungan antara difusi dan akulturasi dalam kesenian Reog bersifat berkelanjutan dan saling melengkapi. Difusi menjelaskan bagaimana Reog sampai dan berkembang di Jember Selatan, sementara akulturasi menjelaskan bagaimana kesenian tersebut bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Kedua proses ini menunjukkan bahwa Reog di Jember Selatan merupakan hasil dari dinamika budaya yang hidup, bukan sekadar replika dari Reog di daerah asalnya.

Seni Reog yang berkembang di wilayah Jember Selatan mencerminkan bagaimana elemen-elemen budaya Mataraman mengalami adaptasi hingga menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Reog tidak sekadar dipelihara sebagai warisan budaya pendatang, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya,

pertunjukan Reog sering dihadirkan dalam upacara adat seperti ruwatan dan bersih desa, yang menjadi wadah penguatan identitas dan solidaritas sosial.

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari sebuah prindip-prinsip serta aturan yang ditujukan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan bahan- bahan sumber dari sejarah. Dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan kemudian disajikan dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil pencapaian.<sup>19</sup> Penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu : Pemilihan Topik, Pengumpulan sumber, Verifikasi (Kritik Sejarah), Intrepretasi: analisis dan sintesis, dan Historiografi.<sup>20</sup>

### 1. Pemilihan Topik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang harus diambil adalah menentukan judul atau memilih topik penelitian. Penulis dalam pemilihan topiknya harus memenuhi beberapa persyaratan. Topik tersebut harus menarik, memiliki keunikan, dan substansi masalah dalam topik harus memiliki arti penting, baik bagi pengetahuan ilmiah maupun untuk

<sup>19</sup> Wasino and Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2018).

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.).

kegunaan tertentu. Selain itu, masalah yang terkandung dalam topik harus memungkinkan untuk diteliti.<sup>21</sup>

Studi tentang " Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1920-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman Di Jember" dipilih karena mencerminkan fenomena penting yang berdampak signifikan terhadap perkembangan budaya di wilayah ponorogo . Wilayah ini yang dikenal sebagai bagian dari kawasan budaya jawa dengan tradisi yang kuat, Penelitian ini didasari dengan banyaknya masyarakat keturunan dari wilayah Ponorogo di Desa Kesilir.

## 2. Heuristik

Heuristik adalah tahap pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis dan tidak tertulis dari peristiwa masa lampau baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder

### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah merujuk pada dokumen-dokumen asli yang memberikan informasi langsung mengenai peristiwa atau fenomena tertentu, sumber primer yang didapatkan berupa hasil sensus penduduk tahun 1930 yang diperoleh dari website resmi arsip Belanda yakni KITLV, DELPHER dan wawancara dengan pemilik dan para pemain Reog diantaranya yaitu:

1. Bapak Wijianto (54 tahun, ketua reog Singo Brojo)
2. Mbah Ruslan (70 tahun, salah satu anggota reog singo Mudho)

<sup>21</sup> Hadi Oktama, "Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2005," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016.

3. Bapak Afid (35 tahun, anggota Reog Singo Mudho dan Pendiri sanggar seni Kiprah wetan)
4. Bapak Tukino (42 tahun, Ketua Sanggar seni Reog singo Mudho)
5. Mbah Purnomo (70 tahun, Pemilik Sanggar Seni Singo Brojo)

Dalam penelitian ini wawancara yang mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih dan informan yang memiliki pengetahuan terkait reog di Kesilir.

- a. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sumber pendukung yang melengkapi dan memberikan konteks terhadap sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari data studi kepustakaan yang mencakup beragam referensi seperti jurnal, artikel,buku, skripsi dan sumber literatul lainya. Semua sumber tersebut dipilih karena relevensinya dengan pokok pembahasan penelitian ini.

### 3. Kritik sumber (Verifikasi)

Setelah berbagai kategori sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi, atau yang juga dikenal sebagai kritik, untuk memastikan keabsahan sumber. Dalam proses ini, dua aspek utama yang harus diuji adalah keaslian sumber melalui kritik eksternal dan kesahihan sumber melalui kritik internal.<sup>22</sup> Tujuan dari kritik sumber ini adalah mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik.

---

<sup>22</sup> Dudung abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011).

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah jenis kritik sumber yang bertujuan menilai keaslian sumber berdasarkan aspek fisik atau tampilan luar sumber tersebut. Dalam penelitian, kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa elemen-elemen seperti bentuk dokumen, jenisnya, dan tanggal ditemukannya. Untuk sumber wawancara, kritik eksternal dilakukan dengan menilai latar belakang narasumber dan relevansi kontribusinya terhadap peristiwa atau kegiatan yang dikaji.

### b. Kritik Intern

Kritik intern adalah jenis kritik sumber yang melibatkan pengujian terhadap isi dan makna sumber untuk memastikan bahwa fakta sejarah yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis sumber-sumber primer maupun sekunder. Melalui kritik intern, peneliti berusaha menemukan dan mengevaluasi kebenaran dalam berbagai sumber, termasuk artikel, jurnal, dan hasil wawancara.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah tahap keempat dalam penelitian sejarah yang memiliki peran penting dalam memahami makna dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Menurut Kuntowijoyo, tahap interpretasi ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu analisis (penguraian) dan sintesis

(menyatukan),<sup>23</sup> yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis untuk menafsirkan sumber-sumber terkait yang telah diverifikasi kebenaranya. Setiap dokumen, wawancara, dan bukti sejarah lainnya dianalisis secara cermat. Setelah melalui proses analisis, peneliti kemudian menyusun semua fakta yang telah diperiksa ke dalam satu kesatuan narasi yang jelas dan runtut melalui proses sintesis. Berdasarkan berbagai sumber arsip, wawancara, dan kajian pustaka, dapat disintesiskan bahwa perkembangan kesenian Reog Ponorogo di Jember tidak hanya merupakan hasil migrasi masyarakat Ponorogo, tetapi juga bagian dari proses adaptasi sosial dan negosiasi identitas budaya dalam masyarakat Pendalungan. Reog berfungsi sebagai sarana hiburan, pengikat solidaritas, sekaligus simbol ketahanan identitas kultural di tengah perubahan sosial dan politik. Hasil akhir dari tahap interpretasi ini adalah sebuah pandangan sejarah yang lebih mendalam dan akurat.

## KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah Historiografi, yaitu proses penulisan ulang peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi dan dianalisis secara mendalam. Historiografi bertujuan untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis dan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

kronologis agar persitiwa sejarah dapat dipaparkan dengan runtut dan dan logis.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan skripsi dibagi menjadi lima Bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi konteks penelitian yang hendak dikaji, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, Kerangka Konseptual, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Kedatangan Masyarakat Mataraman di Jember Pada Masa Kolonial. Pada pembahasan ini dimulai dengan pembukaan lahan perkebunan oleh pengusaha swasta kolonial yang menjadi latar belakang banyaknya migrasi penduduk dan terbentuknya pola pemukiman yang disebabkan oleh masyarakat kolonial.

Bab III Berisi tentang Kesenian Reog sebagai budaya masyarakat mataraman di Jember. Pada pembahasan ini mencakup karakteristik masyarakat Mataraman yang meliputi budaya, pola pemukiman, dan bahasa yang menjadikan berdirinya kesenian reog.

Bab IV Berisi tentang perkembangan seni reog Ponorogo di Kesilir. Pada bagian ini mengkaji tentang sejarah terbentuknya kesenian reog Ponorogo di Kesilir pada tahun 1965-2019, yang dimulai pasca kemerdekaan hingga 2019.

Bab V merupakan pembahasan akhir dalam penelitian ini. Akhir dari penulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **Kedatangan Masyarakat Mataraman di Jember Pada Masa Kolonial**

#### **A. Pembukaan Lahan Perkebunan oleh Pengusaha Swasta Kolonial**

Setelah dibubarkannya VOC pada akhir abad ke-18, pemerintah kolonial Belanda menghadapi kesulitan ekonomi yang cukup berat akibat meningkatnya beban utang dan menurunnya pendapatan negara. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Belanda mengambil alih seluruh aset serta wilayah kekuasaan VOC di Hindia Belanda mulai tahun 1800. Berbagai upaya reformasi ekonomi sempat dilakukan, termasuk penerapan sistem pajak tanah dan penyerahan hasil bumi secara sukarela. Namun, kebijakan tersebut tidak berjalan efektif karena kuatnya struktur sosial feodal di Jawa yang membuat hasil pertanian sulit diawasi dan pendapatan negara tetap rendah. Situasi ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi pemerintah kolonial untuk mencari cara baru agar wilayah jajahan mampu memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi negeri induk.<sup>24</sup>

Dari latar belakang itulah muncul gagasan Johannes van den Bosch, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, untuk menerapkan kebijakan pertanian yang lebih sistematis dan berorientasi pada ekspor. Pada tahun 1830, ia memperkenalkan Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel), yaitu kewajiban bagi penduduk Jawa untuk menyerahkan sebagian tanahnya—sekitar seperlima bagian—untuk ditanami komoditas ekspor seperti kopi, tebu, dan nila. Hasil panen dari lahan tersebut disetorkan kepada pemerintah sebagai bentuk

<sup>24</sup> Hendra Kurniawan, ““Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830–1870,” *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11 (n.d.): 164–165.

pembayaran pajak. Pelaksanaannya dilakukan melalui birokrasi tradisional lokal dengan melibatkan bupati dan kepala desa sebagai pengatur tenaga kerja rakyat. Meskipun secara resmi dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan kolonial dan memperbaiki ekonomi rakyat, praktik di lapangan justru menunjukkan bahwa sistem ini menjadi bentuk eksploitasi terhadap tanah dan tenaga kerja petani yang menimbulkan penderitaan luas di pedesaan Jawa.<sup>25</sup>

Penerapan sistem tersebut kemudian diperluas ke berbagai wilayah di Pulau Jawa, salah satunya Karesidenan Besuki di Jawa Timur. Wilayah ini dipilih karena memiliki kesuburan tanah yang tinggi, ketersediaan lahan pertanian yang luas, serta jumlah penduduk yang memadai untuk dijadikan tenaga kerja di perkebunan. Migrasi penduduk dari Madura dan Jawa bagian tengah turut menambah jumlah pekerja, sehingga Besuki berkembang menjadi kawasan penting dalam produksi tanaman ekspor. Pelaksanaan tanam paksa di daerah ini berfokus pada komoditas kopi dan tebu, yang didukung oleh pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan saluran irigasi. Keberlangsungan sistem tersebut membawa perubahan ekonomi yang signifikan, dari kehidupan agraris berbasis subsisten menuju ekonomi uang yang lebih terbuka, meskipun di sisi lain juga memperdalam ketimpangan sosial dan memperkuat dominasi kolonial atas masyarakat pedesaan.

Dalam penerapannya, sistem tanam paksa di wilayah Karesidenan Besuki difokuskan pada budidaya kopi dan tebu sebagai hasil pertanian unggulan yang bernilai tinggi di pasar ekspor. Pemerintah kolonial memanfaatkan struktur

---

<sup>25</sup> Kurniawan, ““Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830–1870.”

pemerintahan lokal dengan melibatkan bupati dan kepala desa untuk mengatur jalannya produksi, pengumpulan hasil, serta pengawasan terhadap para petani. Guna menunjang kelancaran kegiatan perkebunan, dibangun pula berbagai sarana infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan saluran irigasi agar proses distribusi hasil panen dapat berjalan lebih efisien.<sup>26</sup>

Kebijakan ini memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi pemerintah kolonial dan sebagian kalangan bangsawan pribumi, namun membawa konsekuensi sosial yang kompleks bagi masyarakat luas. Dari satu sisi, sistem tersebut mendorong munculnya ekonomi uang dan mempercepat perubahan dari ekonomi subsisten menuju ekonomi perdagangan. Akan tetapi, di sisi lain, sistem ini juga menegaskan eksplorasi terhadap tanah serta tenaga kerja petani, yang pada akhirnya memperdalam kesenjangan sosial dan memperlambat kesejahteraan masyarakat pedesaan.<sup>27</sup>

Keberadaan masyarakat Mataraman di wilayah Jember, khususnya di bagian selatan, tidak terlepas dari dinamika sejarah migrasi penduduk yang dipicu oleh perkembangan pesat industri perkebunan sejak masa kolonial. Sejak paruh kedua abad ke-19, Jember telah berkembang sebagai salah satu pusat produksi komoditas ekspor penting seperti tembakau, kopi, dan tebu.<sup>28</sup> perkembangan ini ditopang oleh masuknya modal swasta Eropa pasca diberlakukannya *Agrarisce Wet*

<sup>26</sup> Ika Hafidiana Prayugi, ““Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel) Di Karesidenan Besuki Tahun 1830–1870,”” *Skripsi, Universitas Jember*, 2012.

<sup>27</sup> Ika Hafidiana Prayugi, ““Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel) Di Karesidenan Besuki Tahun 1830–1870””

<sup>28</sup> Ratna Endang Widuatie dan Retno Winarni, ““The Formation of Ethnically Distinct Villages in Jember during the Colonial Period (1870-1942,”” *Indonesian Historical Studies* 2 (2024): 109.

1870, yang memberi peluang kepada perusahaan asing untuk menyewa dan mengelola lahan-lahan luas di Hindia Belanda termasuk di Jember.<sup>29</sup>

Transformasi Jember menjadi pusat perkebunan berdampak langsung pada kebutuhan akan tenaga kerja yang masif. Skala operasional perkebunan yang terus meningkat, mulai dari pembukaan lahan baru, penanaman, pemeliharaan, hingga proses panen dan pengolahan hasil, menuntut pasokan buruh yang jauh melampaui kapasitas populasi lokal Jember pada saat itu. Oleh karena itu, untuk menjamin kelangsungan dan pertumbuhan industri perkebunan, pemerintah kolonial bersama para pengusaha secara aktif melakukan upaya mobilisasi dan mendatangkan tenaga kerja dari berbagai daerah luar Jember.<sup>30</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan ini, pemerintah kolonial dan para pengusaha perkebunan merekrut buruh dari wilayah padat penduduk, termasuk dari kawasan Mataraman seperti Madiun, Ponorogo, Kediri, dan sekitarnya. Pola migrasi ini pada umumnya dilakukan melalui sistem kuli kontrak, yaitu perekrutan tenaga kerja dalam ikatan kontrak selama beberapa tahun, di mana mereka bekerja di sektor perkebunan dengan imbalan upah yang minim dan kondisi kerja yang seringkali eksploratif.<sup>31</sup>

Sistem kuli kontrak merupakan salah satu mekanisme penting yang mendorong migrasi besar-besaran masyarakat Jawa, termasuk dari wilayah Mataraman, ke daerah-daerah perkebunan di luar tempat asal mereka. Dalam konteks Jember, sistem ini menjadi sarana utama yang digunakan oleh pemerintah

<sup>29</sup> Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018).

<sup>30</sup> Winarni, ““The Formation of Ethnically Distinct Villages in Jember during the Colonial Period (1870-1942.”

<sup>31</sup> Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*.

kolonial dan pengusaha swasta untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan yang terus berkembang sejak akhir abad ke-19. Kondisi ini sejajar dengan yang terjadi di Sumatera Timur, di mana banyak orang Jawa yang bermigrasi ke Deli karena tekanan ekonomi di kampung halaman dan janji kehidupan yang lebih baik, namun akhirnya terjebak dalam sistem kerja eksploratif. Para kuli tersebut diikat oleh kontrak kerja yang ketat dan seringkali tidak memahami isi perjanjian karena buta huruf. Mereka juga dikontrol oleh sistem *Poenale Sanctie*, yaitu aturan hukum yang mengizinkan majikan memberi hukuman fisik kepada buruh yang dianggap melanggar kontrak.<sup>32</sup>

## B. Migrasi Penduduk Sebagai Tenaga Kerja di Sektor Perkebunan

Perkembangan sektor perkebunan di Jawa Timur pada masa kolonial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong meningkatnya mobilitas penduduk dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Kebutuhan tenaga kerja yang besar untuk mengelola tanaman ekspor seperti kopi, tebu, dan tembakau menyebabkan pemerintah kolonial mendorong perpindahan penduduk ke wilayah yang sedang dibuka untuk kegiatan agrikultur. Arus migrasi ini banyak berasal dari daerah padat penduduk seperti Madura dan wilayah pedalaman Jawa yang memiliki tekanan ekonomi tinggi. Perpindahan tersebut tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan pemerintah kolonial yang terencana untuk memenuhi kebutuhan buruh di perkebunan besar.<sup>33</sup> Wilayah Karesidenan Besuki, termasuk Jember, menjadi salah satu tujuan utama migrasi karena

<sup>32</sup> Ervin Herdiansya, “Kehidupan Kuli Kontrak Jawa Di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Tahun 1929-1942,” *Journal Pendidikan Sejarah* 5 (2017).

<sup>33</sup> Hartono, “Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur,” *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta*, n.d.

memiliki tanah yang subur, lahan luas, serta letak geografis yang strategis untuk pengembangan kegiatan perkebunan.<sup>34</sup>

Para imigran asal Jawa menetap dalam jumlah besar di wilayah Kabupaten Jember, terutama sebagai pedagang di pusat-pusat kota seperti Djember, ibu kota kabupaten Rambipoedji, dan Tanggoel, serta di daerah-daerah di antaranya. Sementara itu, sebagian lainnya bekerja sebagai petani di wilayah barat dan selatan Jember yang pada masa itu masih tergolong kurang berkembang. Permukiman masyarakat Madura juga tersebar di kawasan-kawasan tersebut, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk Jawa, sehingga beberapa daerah cenderung didominasi oleh masyarakat Jawa.<sup>35</sup>

Aktivitas pembukaan lahan dan penebangan hutan umumnya dilakukan oleh tenaga kerja asal Jawa, khususnya dari daerah Bodjonegoro, Ponorogo, dan sekitarnya. Adapun tenaga kerja Madura sebagian besar terlibat dalam pengolahan lahan perkebunan kopi. Mereka umumnya merupakan pekerja musiman dari luar daerah yang datang untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu, kemudian kembali ke Madura untuk mengerjakan lahan pertanian mereka sendiri. Namun demikian, tidak sedikit di antara mereka yang pada akhirnya memilih menetap di wilayah Jember setelah memperoleh kesempatan yang memungkinkan untuk bermukim secara permanen.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Nawiyanto, “Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870–the Early 1990s,” 2018.

<sup>35</sup> *Onderzoek Naar de Oorzaken van de Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera 1912-1914* (kolff, n.d.).

<sup>36</sup> *Onderzoek Naar de Oorzaken van de Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera 1912-1914*.

Kedatangan para migran memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi di wilayah perkebunan. Mereka menjadi tulang punggung dalam kegiatan produksi tanaman ekspor, baik pada masa sistem tanam paksa maupun pada masa berkembangnya perkebunan swasta setelah diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870.<sup>37</sup> Migrasi tersebut tidak hanya berfungsi dalam konteks ekonomi, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Di Jember misalnya, banyak pekerja Madura yang menetap secara permanen di sekitar wilayah perkebunan dan kemudian membentuk komunitas dengan identitas sosial dan budaya tersendiri. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perpindahan penduduk ke sektor perkebunan tidak hanya terkait dengan kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan struktur sosial baru di wilayah kolonial.

Kondisi kerja para migran di perkebunan umumnya cukup berat. Mereka bekerja dengan sistem kontrak yang ketat, waktu kerja panjang, serta upah yang rendah. Pengawasan dilakukan oleh pihak mandor dan pejabat lokal yang berada di bawah kendali pemilik perkebunan. Situasi ini memperlihatkan ketimpangan antara pemilik modal kolonial dan buruh pribumi.<sup>38</sup> Meskipun demikian, bagi sebagian migran, bekerja di perkebunan dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Mereka mulai mengenal sistem ekonomi uang, menerima upah, dan berinteraksi dengan kegiatan perdagangan lokal.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Nawiyanto, “Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870–the Early 1990s’,”

<sup>38</sup> Renzalonica Ghaisani, “Budaya Populer Pekerja Madura Di Perkebunan Kopi Gumitir Jember (1912–1957),” *Warunayama: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2020.

<sup>39</sup> R. E. Elson, “Sugar Factory Workers and the Emergence of “Free Labour” in Nineteenth-Century Java,” *Modern Asian Studies* 16 (1982).

Struktur kerja semacam ini juga menyebabkan terjadinya eksplorasi tenaga kerja dalam jangka panjang, di mana para pekerja terikat kontrak dan memiliki kebebasan yang sangat terbatas dalam menentukan nasibnya.<sup>40</sup> Dalam beberapa kasus, kondisi kerja yang keras, tekanan fisik yang tinggi, serta minimnya perlindungan sosial menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan dan meningkatnya angka kematian di kalangan pekerja.<sup>41</sup>

Arus migrasi juga memengaruhi kondisi demografis di wilayah Besuki dan Jember. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan terbentuknya permukiman baru dengan latar belakang etnis yang beragam, seperti kampung Madura atau kampung Jawa.<sup>42</sup> Pola permukiman tersebut mencerminkan proses interaksi sosial dan kultural antara pendatang dan penduduk asli yang menghasilkan bentuk-bentuk adaptasi dan akultiasi budaya. Kehadiran masyarakat pekerja perkebunan turut melahirkan struktur sosial baru yang lebih kompleks dibandingkan dengan sistem feodal sebelumnya. Dengan demikian, migrasi penduduk sebagai tenaga kerja di sektor perkebunan bukan sekadar fenomena ekonomi, melainkan bagian penting dari proses pembentukan struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Jawa Timur pada masa kolonial.<sup>43</sup>

Migrasi masyarakat Mataraman ke Jember tidak hanya dipicu oleh daya tarik lapangan kerja yang ditawarkan oleh perkebunan, tetapi juga oleh kondisi

<sup>40</sup> Daniëlle Teeuwen, ““Plantation Women and Children: Recruitment Policies, Wages and Working Conditions of Javanese Contract Labourers in Sumatra, c. 1870–1940,”” *Tijdschrift Voor Sociale En Economische Geschiedenis (TSEG)* 12 (2015).

<sup>41</sup> Pim de Zwart, Daniel Gallardo Albarran, and Auke Rijpma, ““The Demographic Effects of Colonialism: Forced Labor and Mortality in Java, 1834–1879,”” *The Journal of Economic History*, 79 (2019).

<sup>42</sup> Winarni, ““The Formation of Ethnically Distinct Villages in Jember during the Colonial Period (1870-1942.”

<sup>43</sup> Nawiyanto, ““Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870—the Early 1990s’.”

sosial-ekonomi di daerah asal. Wilayah Mataraman pada masa itu menghadapi tekanan ekonomi akibat sempitnya lahan garapan, pertumbuhan penduduk yang tinggi, serta rendahnya hasil pertanian. Dalam situasi seperti ini, merantau ke daerah seperti Jember menjadi pilihan rasional untuk mencari penghidupan yang lebih baik.<sup>44</sup>

### C. Terbentuknya Pola Pemukiman Masyarakat Kolonial

Penataan ruang kota Jember pada masa kolonial dibentuk berdasarkan kepentingan sosial dan ekonomi pemerintahan Belanda. Tata kota berkembang secara konsentris dengan alun-alun sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan. Di kawasan ini berdiri bangunan penting seperti gereja, kantor pos, pengadilan, dan stasiun yang menjadi simbol kekuasaan kolonial.<sup>45</sup> Wilayah tersebut dihuni oleh golongan Eropa, sedangkan tidak jauh dari pusat kota terdapat kawasan Pecinan yang ditempati oleh masyarakat Tionghoa. Pemerintah kolonial menerapkan sistem *wijkenstelsel* yang memisahkan kelompok Tionghoa dari penduduk pribumi untuk menjaga kendali ekonomi.<sup>46</sup>

Kawasan Pecinan berperan penting dalam kegiatan ekonomi kota. Di sana tumbuh berbagai aktivitas perdagangan, pendidikan, dan sosial, seperti berdirinya Chung Hua School pada tahun 1911 serta berkembangnya Pasar Tanjung dan pertokoan di Jompo sebagai pusat perekonomian masyarakat.<sup>47</sup> Pola permukiman

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Diva Press, 2017).

<sup>45</sup> Khosiatin Muyassaroh, "TATA RUANG KAWASAN KOTA JEMBER TAHUN 1819-1929," *Digilib UINKHAS*, 2023.

<sup>46</sup> Jergian Jodi and Badrun, "Eksistensi Kawasan Pecinan Dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember, 1930–1970," *Local History & Heritage* 2 (2022).

<sup>47</sup> Jodi and Badrun.

di sekitar kawasan ini memperlihatkan keteraturan khas tata ruang kolonial yang memadukan fungsi hunian dan perdagangan.

Di luar pusat kota, masyarakat pribumi menempati wilayah yang disesuaikan dengan latar belakang etnis dan pekerjaan. Penduduk Madura banyak bermukim di Jember bagian utara, sedangkan masyarakat Jawa (Mataraman) menempati bagian selatan.<sup>48</sup> Perbedaan ini dipengaruhi oleh pola migrasi. Masyarakat Madura datang secara mandiri melalui jalur Situbondo–Bondowoso dan menetap di wilayah utara yang memiliki lahan subur. Sebaliknya, penduduk Jawa direkrut oleh pihak perkebunan sebagai tenaga kerja di sektor tembakau, kopi, dan karet di wilayah selatan seperti Ambulu dan Puger.<sup>49</sup>

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan golongan etnis di beberapa distrik di wilayah Jember sebagaimana tercatat dalam sumber arsip kolonial. Data ini penting untuk memahami kondisi demografis serta distribusi penduduk pada masa pemerintahan kolonial.

<b>Distrik</b>	<b>Pribumi</b>	<b>Cina</b>	<b>Arab</b>	<b>Eropa</b>	<b>Total</b>
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	958	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	238	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.324	120	453	152.957
Puger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	705	2.548	933.079

Tabel 1 Komposisi Penduduk di Afdeling Jember pada tahun 1930 M  
Sumber: Memories van Overgave van den Residentie Besoeki 1931

<sup>48</sup> Muyassyaroh, “TATA RUANG KAWASAN KOTA JEMBER TAHUN 1819-1929.”

<sup>49</sup> Ali Zainal, ““Lahirnya Masyarakat ‘Madura Swasta’ Di Tanah Tapal Kuda,” Tirtorid, 2019, <https://tirto.id/lahirnya-masyarakat-madura-swasta-di-tanah-tapal-kuda-hgA9>. diakses tanggal 17 Oktober 2025

Tabel di atas memperlihatkan komposisi penduduk berdasarkan golongan etnis di beberapa distrik di wilayah Jember pada tahun 1930 M. Dari data tersebut terlihat bahwa kelompok pribumi mendominasi jumlah penduduk di setiap distrik, dengan total mencapai 920.374 jiwa dari keseluruhan 933.079 penduduk. Sementara itu, golongan etnis lain seperti Cina, Arab, dan Eropa memiliki jumlah yang jauh lebih kecil, namun tetap menunjukkan adanya interaksi sosial dan ekonomi antar kelompok di wilayah ini. Keberagaman etnis tersebut mencerminkan bahwa wilayah Jember pada masa kolonial sudah menjadi ruang multikultural yang dinamis, terutama karena faktor migrasi dan perkembangan ekonomi perkebunan.

Fenomena migrasi Madura turut memperkaya keragaman sosial tersebut dengan munculnya kelompok masyarakat yang dikenal sebagai “Madura Swasta”. Mereka adalah pendatang dari Madura yang bermigrasi secara sukarela, bukan karena sistem kerja paksa atau kolonial, melainkan karena dorongan ekonomi dan sosial untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, masyarakat Jawa di wilayah selatan Jember banyak menetap di lingkungan perkebunan yang dikelola oleh perusahaan kolonial.<sup>50</sup>

Kehidupan mereka diatur dalam sistem sosial yang lebih terstruktur, di mana interaksi antara pekerja, mandor, dan pihak perusahaan membentuk pola kehidupan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Madura Swasta yang lebih bebas dan mandiri. Dengan demikian, kondisi demografis dan migrasi di wilayah Jember pada masa itu tidak hanya menggambarkan distribusi penduduk, tetapi

<sup>50</sup> Zainal. “Lahirnya Masyarakat ‘Madura Swasta’ Di Tanah Tapal Kuda” 17 Oktober 2025

juga memperlihatkan dinamika sosial yang terbentuk akibat perbedaan latar belakang dan sistem kehidupan masing-masing kelompok.

Selain dua kelompok besar tersebut, etnis Arab juga datang ke Jember sekitar tahun 1930-an, seiring dengan meluasnya lahan perkebunan swasta kolonial. Mereka awalnya berasal dari Bondowoso dan menetap di kawasan belakang Masjid Jami' Jember, membentuk permukiman yang dikenal sebagai *Kampung Arab*. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak kelompok Tionghoa dan Belanda, komunitas Arab berperan penting dalam bidang perdagangan kain, minyak wangi, dan hasil pertanian. Dalam perkembangannya, keluarga-keluarga Arab berbaur dengan masyarakat lokal dan mengalami integrasi sosial yang kuat, terutama melalui aktivitas ekonomi dan perkawinan antaretnis.<sup>51</sup>

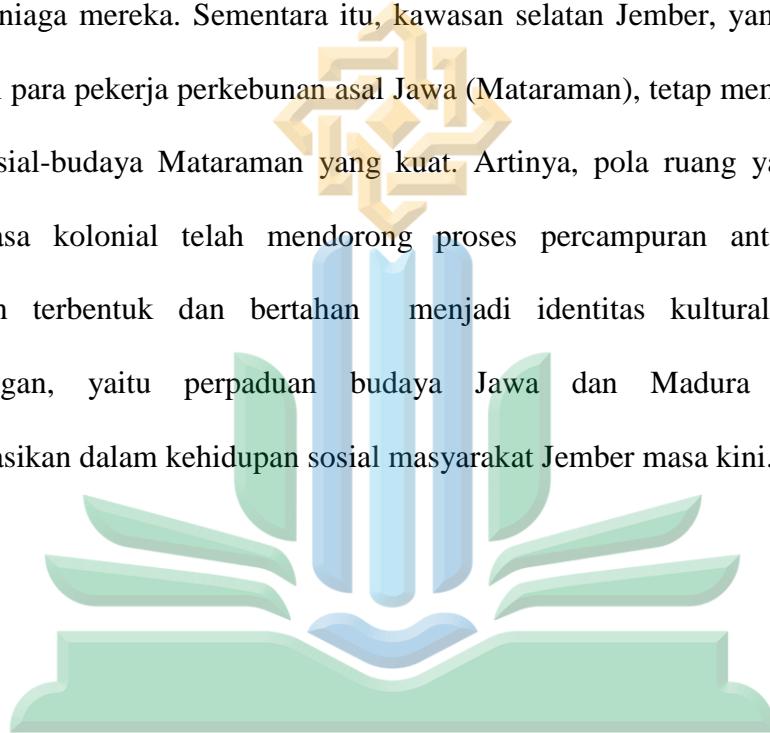
Secara keseluruhan, struktur pemukiman Jember memperlihatkan pembagian ruang berdasarkan etnis dan status sosial. Pusat kota mencerminkan kekuasaan kolonial, wilayah utara berkembang dengan karakter agraris masyarakat Madura, dan bagian selatan menjadi kawasan perkebunan masyarakat Jawa.<sup>52</sup> Pembagian ruang ini kemudian melahirkan bentuk akulturasi budaya yang disebut Pendalungan, yaitu perpaduan antara unsur budaya Jawa dan Madura yang menjadi ciri khas masyarakat Jember hingga kini.

Warisan penataan ruang kolonial tidak hanya menghasilkan bentuk ruang yang terstruktur, tetapi juga melahirkan pola identitas sosial yang terus bertahan

<sup>51</sup> Rizky Faradila, "SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN DAN INTEGRASI SOSIAL JARINGAN ARAB DI JEMBER TAHUN 1930 HINGGA SAATINI (STUDI TERHADAP FAM ARAB DI JEMBER)," *Digilib UINKHAS*, 2023.

<sup>52</sup> Abd.Rosid et al., "Struktur Dan Dinamika Kehidupan Komunitas Pecinan Di Kota Jember Selama Periode Kolonial Belanda," *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 06 (2024).

hingga saat ini. Kawasan inti kota yang dulu menjadi pusat pemerintahan kolonial masih memegang fungsi sentral sebagai lokasi aktivitas administrasi dan perdagangan. Begitu pula daerah Pecinan yang sejak masa kolonial menjadi basis kegiatan ekonomi warga Tionghoa, hingga kini tetap dikenal sebagai pusat jaringan niaga mereka. Sementara itu, kawasan selatan Jember, yang sejak awal ditempati para pekerja perkebunan asal Jawa (Mataraman), tetap mempertahankan corak sosial-budaya Mataraman yang kuat. Artinya, pola ruang yang dibentuk pada masa kolonial telah mendorong proses percampuran antaretnis yang kemudian terbentuk dan bertahan menjadi identitas kultural masyarakat Pendalungan, yaitu perpaduan budaya Jawa dan Madura yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Jember masa kini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB III**

### **KESENIAN REOG SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT**

### **MATARAMAN DI JEMBER**

#### **A. Karakteristik Masyarakat Mataraman**

##### **1. Budaya**

Karakter budaya masyarakat Mataraman di Jember mencerminkan warisan kebudayaan Jawa tradisional yang berasal dari wilayah eks-Karesidenan Madiun dan Kediri, yang termasuk dalam kawasan budaya Jawa pedalaman. Pembentukan komunitas Mataraman di Jember tidak terlepas dari proses migrasi penduduk Jawa pedalaman, khususnya pada masa pembukaan wilayah perkebunan pada era kolonial. Proses migrasi tersebut tidak hanya memindahkan penduduk secara fisik, tetapi juga membawa serta sistem nilai, struktur sosial, dan ekspresi budaya Mataraman yang kemudian beradaptasi dengan konteks lokal Jember Selatan.<sup>53</sup>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

---

<sup>53</sup> Djoko Saryono, “ Pengembangan Budaya Mataraman di Jawa Timur”, Sastra Indonesia, 2021

Dalam perspektif antropologi budaya, karakteristik masyarakat Mataraman dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, yang memandang kebudayaan Jawa sebagai suatu sistem nilai dan simbol yang berfungsi mengatur perilaku sosial, membentuk etika hidup, serta menjaga keteraturan dan harmoni dalam masyarakat. Menurut Geertz, orientasi utama kebudayaan Jawa pedalaman adalah upaya mempertahankan keseimbangan sosial dan pegendalian diri guna menghindari konflik terbuka. Secara kultural, masyarakat Mataraman di Jember memiliki corak sosial budaya yang berbeda dari masyarakat pesisir maupun budaya Madura.<sup>54</sup>

Perbedaan tersebut tampak jelas dalam penekanan terhadap harmoni sosial, kesopanan, dan keteraturan hubungan sosial. Nilai-nilai seperti rukun, tepa slira, nrimo, dan andhap asor menjadi pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga kohesi komunitas serta menciptakan stabilitas dalam relasi sosial sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>54</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Komunitas bambu Depok, 2013

Secara filosofis, masyarakat Mataraman sangat menekankan prinsip ketertiban dan kerukunan sosial (rukun) sebagai landasan hidup bersama. Etika unggah-ungguh atau tata krama menjadi acuan dalam bertutur kata dan bersikap, terutama dalam hubungan sosial yang bersifat hierarkis. Sikap ewuh pakewuh, yaitu rasa sungkan atau segan terhadap orang lain, turut membentuk perilaku sosial masyarakat sebagai upaya menjaga keharmonisan relasi dan menghindari gesekan sosial.<sup>55</sup> Pola ini sejalan dengan pandangan Geertz yang menempatkan kesopanan dan pengendalian diri sebagai inti etos budaya Jawa. Bahasa Jawa berperan sebagai penanda identitas kultural yang kuat dalam masyarakat Mataraman.

Penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur seperti ngoko dan krama masih dipertahankan dan memiliki fungsi sosial yang penting dalam menegaskan hierarki, penghormatan, dan etika sosial. Dalam kerangka Geertz, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai simbol budaya yang mencerminkan struktur sosial dan tatanan nilai masyarakat Jawa pedalaman. Praktik berbahasa ini sekaligus membedakan masyarakat Mataraman dari komunitas Pendalungan maupun masyarakat pesisir yang cenderung lebih egaliter.

<sup>55</sup> Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam etika Jawa", Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Skripsi

Dalam struktur sosialnya, masyarakat Mataraman di Jember memperlihatkan pola hubungan yang bersifat komunal dan hierarkis. Penghormatan terhadap sesepuh, tokoh adat, tokoh agama, dan aparat desa masih kuat, seiring dengan praktik gotong royong yang menjadi ciri kehidupan sosial pedesaan. Struktur sosial ini mencerminkan sistem nilai budaya Mataraman yang menempatkan keteraturan, keselarasan, dan keharmonisan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik budaya masyarakat Mataraman tersebut kemudian terefleksikan dalam ekspresi kesenian tradisional yang mereka pelihara. Kesenian Reog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta identitas kolektif masyarakat Mataraman. Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, Reog dapat dipahami sebagai sistem simbol budaya yang mengartikulasikan etos masyarakat Mataraman, mulai dari nilai kepemimpinan, solidaritas sosial, hingga pandangan tentang kekuatan dan keteraturan sosial. Dengan demikian, keberadaan Reog di Jember tidak sekadar menunjukkan keberlanjutan tradisi, tetapi juga menegaskan identitas budaya masyarakat Mataraman di wilayah perantauan.

## 2. Pola Pemukiman

Pola pemukiman masyarakat keturunan Mataraman di Jember Selatan merefleksikan perpaduan antara warisan budaya Jawa dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Konsep ruang dalam budaya Jawa tradisional tidak hanya berorientasi pada fungsi fisik, melainkan dipahami sebagai *tempat (place)* yang

sarat makna sosial, spiritual, dan kosmologis. Rumah bagi orang Jawa merupakan pusat kehidupan yang menghubungkan individu dengan keluarga, masyarakat, dan kekuatan adikodrati, dengan susunan ruang yang bersifat hirarkis dari pendopo (ruang sosial) ke pringgitan (ruang perantara) hingga dalem atau sentong tengah (ruang sakral).<sup>56</sup> Nilai ini terbawa oleh masyarakat Mataraman ketika bermigrasi ke wilayah Jember Selatan, sehingga membentuk pola permukiman yang berorientasi pada kebersamaan keluarga besar dan keterhubungan sosial.

Migrasi besar-besaran masyarakat Jawa ke wilayah Jember Selatan terjadi sejak masa kolonial, terutama sebagai tenaga kerja di perkebunan tembakau dan kopi.<sup>57</sup> Keberadaan perkebunan membuka ruang ekonomi baru, tetapi juga memengaruhi pola hunian. Para migran memilih mendirikan rumah secara berkelompok di sekitar lahan perkebunan agar mudah mengakses tempat kerja sekaligus mempertahankan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, rumah tidak sekadar hunian, melainkan juga pusat aktivitas komunal seperti *slametan*, kenduri, dan gotong royong yang memperkuat identitas komunitas Mataraman di tanah perantauan. Pola hunian mengelompok ini didukung oleh mekanisme pewarisan tanah yang menempatkan rumah anak-anak di sekitar rumah orang tua, menciptakan klaster keluarga yang rapi dan berkesinambungan.<sup>58</sup>

Para migran Jawa yang bermukim di wilayah Jember Selatan juga membentuk pola pemukiman tersendiri. Pola tersebut berbeda dengan masyarakat

<sup>56</sup> J. Lukito Kartono, “Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya,” *Dimensi Interior* 3 (2005): 124–36.

<sup>57</sup> Rodiah Fitriana, “V. LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER: Sejarah Berdirinya Perusahaan Hingga Nasionalisasi Tahun 1859–1958,” *Digilib UINKHAS*, 2025.

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Madura yang cenderung berlandaskan hubungan genealogis. Pada komunitas migran Jawa, penataan permukiman lebih didasarkan pada kesamaan asal daerah. Misalnya, di Desa Kesilir terdapat kawasan yang dikenal sebagai Kampung Ponorogo, di Desa Tamansari terdapat Kampung Bojonegoro, di Desa Karang Duren terdapat Kampung Madiun, sementara di Desa Mlokorejo berkembang komunitas asal Bagelen.<sup>59</sup>

Dalam kawasan baru tersebut, para migran Jawa berusaha mempertahankan ciri-ciri arsitektur rumah dari daerah asal mereka. Contohnya, di Desa Kesilir banyak dijumpai rumah bergaya joglo meskipun dalam bentuk sederhana. Rumah joglo tersebut umumnya dilengkapi dengan regol (pintu gerbang), pagar, serta kandang sapi atau kerbau di bagian depan, suatu ciri yang lazim dijumpai di Ponorogo. Begitu pula di kampung-kampung Jawa lainnya, pola permukiman dan bentuk rumah tetap menyesuaikan dengan tradisi daerah asal para migran.<sup>60</sup>

Fenomena ini memiliki kesamaan dengan pola pemukiman etnis Using di Desa Kemiren, Banyuwangi. Pola permukiman Using dibentuk oleh sistem kekerabatan, orientasi kosmologis, dan aktivitas budaya yang menjadikan seluruh desa sebagai ruang budaya: rumah, jalan utama, sawah, makam, dan masjid menjadi bagian dari sistem sosial yang terintegrasi.<sup>61</sup> Demikian pula, masyarakat

<sup>59</sup> Edy Burhan Arifin et al., *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH Dalam Perkembangan Kabupaten Jember* (Jember, n.d.).

<sup>60</sup> Arifin et al. *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*

<sup>61</sup> Nindya Sari Tri Kurnia Hadi Muktining Nur, Antariksa, “Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi,” *Jurnal Tata Kota Dan Daerah 2* (2010): 59.

Mataraman di Jember Selatan memanfaatkan ruang rumah dan halaman sebagai pusat aktivitas ritual dan sosial, sementara lahan perkebunan di sekitar desa menjadi sumber penghidupan sekaligus ruang budaya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa, meskipun berada di daerah migrasi dan berhadapan dengan perubahan akibat ekonomi perkebunan, pola pemukiman Mataraman tetap berakar pada nilai-nilai tradisi Jawa yang menekankan keselarasan dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Aspek penting lainnya dalam pola permukiman masyarakat Mataraman adalah keberadaan ruang publik dan ruang sosial yang mendukung interaksi sosial yang harmonis. Misalnya, tradisi seperti slametan, nyadran, dan pertunjukan kesenian jaranan dilakukan secara kolektif di halaman rumah atau ruang terbuka desa. Tradisi ini menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat Mataraman yang menjunjung tinggi nilai harmoni, toleransi, dan gotong royong. Ketika ruang fisik dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual, maka permukiman bukan lagi sekadar kumpulan bangunan, melainkan juga ruang budaya yang dinamis.<sup>62</sup>

Hal ini sejalan mengenai pola permukiman masyarakat di Madura yang walaupun berbeda wilayah budaya, menunjukkan kemiripan dalam hal fungsi rumah sebagai representasi identitas sosial dan sistem nilai kolektif. Dalam konteks masyarakat Mataraman, rumah tidak dibangun secara acak, melainkan mengikuti tatanan tertentu yang dipengaruhi oleh faktor kekerabatan, status sosial,

---

<sup>62</sup> Taufik Al Amin, “Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri,” *Jurnal Sosiologi Nusantara 5* (2019): 137–61.

dan kedekatan spiritual. Ruang-ruang ini tidak hanya merepresentasikan relasi sosial horizontal (antarwarga), tetapi juga relasi vertikal antara manusia dan yang adikodrati.<sup>63</sup> Oleh karena itu, pola permukiman masyarakat Mataraman dapat dilihat sebagai cerminan nilai-nilai utama mereka, yakni keteraturan, keharmonisan, serta penghormatan terhadap tradisi dan warisan leluhur. Pola ini turut memperkuat karakteristik budaya masyarakat Mataraman di wilayah Jember yang hingga kini masih bertahan dan diwariskan lintas generasi.

Dengan demikian, pola pemukiman Mataraman di Jember Selatan dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara budaya asal dan kondisi baru yang dihadapi. Pola ini tidak hanya mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional Jawa, tetapi juga strategi adaptasi terhadap dinamika ekonomi dan sosial yang dihadapi para migran. Pola hunian yang mengelompok dalam lingkup keluarga besar menjadi penanda penting identitas budaya Mataraman, sekaligus bukti bahwa budaya ruang Jawa mampu bertahan dan menyesuaikan diri di tengah perubahan zaman.

### 3. Bahasa

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAIJI ACHMAD SIDDIQ

Para migran Jawa banyak bermukim di wilayah Jember Selatan, bahasa Jawa sebagai alat penuturnya dan sebagian besar mereka tidak faham tentang bahasa Madura.<sup>16</sup> Bahasa ini kemudian menjadi ciri khas komunitas migran yang menetap secara berkelompok yang membentuk pola pemukiman yang cenderung berdekatan dengan sesama perantau.<sup>17</sup> Sebelah timur daerah sub-Kebudayaan

<sup>63</sup> Antariksa Sudikno, “Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang, Madura,” *Univesitas Brawijaya*, 2005, <https://www.researchgate.net/publication/314724566>.

Jawa Tengah adalah daerah sungai Brantas, yang juga melingkupi daerah-daerah sekitar kota Madiun dan Kediri di bagian baratnya, dan kota Malang. Lumajang dan Jember di bagian timur nya. Logat yang diucapkan di daerah itu sangat dipengaruhi oleh logat Solo Yogyakarta, dan bahkan mirip sekali.<sup>18</sup>

Penggunaan bahasa Jawa memiliki kedudukan penting sebagai media interaksi sosial dan pewarisan nilai-nilai budaya. Dialek yang digunakan umumnya merefleksikan ciri khas Mataraman, yang cenderung halus serta mempertahankan tingkatan tutur (ngoko, madya, krama) sebagaimana ditemukan dalam masyarakat Jawa bagian barat. Penelitian mengenai praktik berbahasa dalam komunitas Jawa-Mataraman menunjukkan bahwa nilai harmoni sosial dijunjung tinggi melalui penggunaan bahasa yang sopan dan bertingkat. Hal tersebut tercermin dalam beragam aktivitas sosial dan budaya, seperti slametan, pertunjukan jaranan, hingga interaksi keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Bahasa Jawa dalam budaya Mataraman juga berperan sebagai media pelestarian tradisi. Melalui bahasa Jawa dengan sistem *unggah-ungguh* basa, nilai sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan kesadaran hierarki sosial diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>19</sup> Bagi komunitas Mataraman di Jember Selatan, penggunaan bahasa Jawa juga menjadi penanda identitas sekaligus pengikat solidaritas di tengah kehidupan migran yang bercampur dengan etnis lain. lebih jauh, bahasa berfungsi sebagai medium tradisi lisan dan kesenian,

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*.

<sup>17</sup> Agustina Dewi setyari Latifatul Laiqoh, Agus Sariono, "Pemertahanan Bahasa Jawa Di Dusun Gumuk Limo, Desa Nogosari, Rambipuji, Jember," *Seniotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 25 (2024): 115–30.

<sup>16</sup> Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan".

misalnya dalam tembang, doa ritual, hingga seni pertunjukan reog, di mana pesan moral dan ajaran leluhur disampaikan. Dengan demikian, bahasa Mataraman tidak hanya menjaga keberlanjutan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam melestarikan nilai budaya dan identitas lokal.<sup>20</sup>

Bahasa Jawa tetap dipertahankan oleh para migran sejak mereka menetap di Jember. Hal ini didorong oleh pandangan bahwa bahasa merupakan unsur hakiki yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, identitas etnik, sekaligus sarana komunikasi antarsesama komunitas Jawa. Selain bahasa, para migran juga membawa serta kesenian tradisional dari daerah asal mereka untuk dikembangkan di lingkungan domisili baru di Jember. Kesenian tradisional tersebut antara lain Reog Ponorogo, Jaranan, Wayang Kulit, Ketoprak, dan Ludruk.<sup>20</sup>

Bahasa Jawa merupakan sarana pewarisan nilai leluhur yang masih dijaga meskipun berada dalam lingkungan multietnis. Melalui penggunaan bahasa di ranah keluarga, komunitas, hingga kegiatan sosial budaya, masyarakat Mataraman dapat mempertahankan adat istiadat serta memperkuat solidaritas kelompok. Dengan demikian, bahasa Jawa tidak hanya sekadar warisan linguistik, melainkan juga instrumen penting untuk menjaga kesinambungan tradisi budaya Mataraman di Jember Selatan.<sup>21</sup> Dalam konteks masyarakat Mataraman di Jember Selatan, penggunaan bahasa Jawa Mataraman di ruang domestik maupun sosial menjadi strategi penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya, solidaritas

<sup>20</sup> Fransisca Tjandrasih Adj, "Pelestarian Bahasa Lokal: Studi Kasus Pada Naskah-Naskah Jawa," *Universitas Sanata Dharma*, 2015.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat.

<sup>20</sup> Arifin et al., *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*.

kelompok, dan kelestarian tradisi di tengah arus multietnis dan modernisasi.<sup>22</sup>

### **B. Reog Ponorogo sebagai Budaya Masyarakat Mataraman**

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di wilayah budaya Mataraman, khususnya Ponorogo dan sekitarnya. Bagi masyarakat Mataraman, Reog bukan sekadar pertunjukan hiburan, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan spiritualitas yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dalam perkembangannya, cerita asal-usul Reog memiliki beberapa versi yang berkembang di tengah masyarakat. Secara umum, kisah Reog dapat diklasifikasikan ke dalam tiga versi utama, yaitu versi Bantarangin, Ki Ageng Kutu, dan Bathoro Katong.

Versi Bantarangin merupakan versi yang paling umum dikenal oleh masyarakat Ponorogo, yang menyebut bahwa awal mula Reog bersumber dari kisah asmara Prabu Klono Sewandono dari Kerajaan Bantarangin terhadap Dewi Sanggalangit putri dari Kerajaan Kediri. Dalam proses menuju lamaran tersebut, Klono Sewandono melakukan perjalanan dan pertarungan panjang hingga berhasil menaklukkan Singo Barong, lalu pengalaman perjalanan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pertunjukan Reog. Narasi ini disebut sebagai “versi rakyat” karena diwariskan secara lisan dan menjadi dasar cerita yang terus diterapkan dalam pementasan Reog hingga kini, termasuk saat perayaan budaya seperti Grebeg Suro.<sup>23</sup> Versi Bantarangin menggambarkan dimensi heroik dan estetika tradisi.

<sup>22</sup> Astri Widyaruli Anggraeni, “Pemertahanan Bahasa Using Pada Masyarakat Multietnis,” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (2016): 162–74.

<sup>21</sup> Siti Haniyyah, “Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif Di Desa Slogoretno,” *Jurnal Candi: Cendekian Pendidikan Humaniora* 1 (2021): 65–72.

Versi ini memandang Reog sebagai media protes politik yang dibuat oleh Ki Ageng Kutu pada masa akhir kekuasaan Majapahit di bawah pemerintahan Prabu Brawijaya V. Dalam versi ini, Ki Ageng Kutu atau Suryangalam menciptakan simbol-simbol dalam Reog sebagai bentuk kritik terhadap lemahnya kepemimpinan kerajaan, dimana kepala harimau yang dihiasi bulu merak melambangkan bahwa kekuasaan raja telah dikuasai pihak lain. Dengan demikian, versi ini menunjukkan bahwa Reog tidak sekadar bersifat hiburan rakyat, tetapi juga lahir sebagai ekspresi kritik sosial-politik pada masa tersebut.<sup>24</sup>

Versi Islam menjelaskan bahwa ketika ajaran Islam mulai menyebar di Ponorogo, namun juga memiliki fase sejarah yang disebut sebagai “versi Islam”. Pada masa pemerintahan Bathara Katong sekitar tahun 1486, Reog dijadikan sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Pada periode ini terjadi penyesuaian simbol-simbol dalam Reog, misalnya penghapusan unsur “gemblakan” yang kemudian diganti dengan penari jathil perempuan, serta penambahan elemen bernuansa Islam seperti adanya tasbih pada paruh burung merak (dadak merak) dan penafsiran angka 17 pada gamelan sebagai lambang jumlah rakaat shalat wajib. Dengan demikian, Reog versi Islam bukan sekadar cerita alternatif, tetapi merupakan bagian dari perjalanan historis Reog yang menunjukkan adanya proses islamisasi dalam kesenian tersebut.<sup>25</sup> Sementara versi Bathoro Katong menandai proses adaptasi budaya lokal terhadap nilai-nilai Islam

<sup>23</sup> Andini Idha et al., “SEJARAH DAN FILOSOFI REOG PONOROGO VERSI BANTARANGIN,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5 (2022).

<sup>24</sup> “Reog Ponorogo : Sejarah Dan Perjalannya Menuju ICH UNESCO,” disbudpar, 2022, <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/reog-ponorogo-sejarah-dan-perjalannya-menuju-ich-unesco/>.

Reog di Jember menunjukkan ciri yang cenderung berkiblat pada Reog Ponorogo versi Bantarangin,<sup>26</sup> yang berakar pada legenda Kerajaan Bantarangin dan kisah cinta Prabu Kelana Sewandana dengan Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri.<sup>27</sup> Dengan berpijak pada versi Bantarangin tersebut, bentuk dan struktur kesenian Reog, termasuk unsur utamanya yakni *Dhadak Merak*, juga mengalami perkembangan yang mengikuti dinamika zaman. Revolusi bentuk *Dhadak Merak* menjadi salah satu aspek penting yang mencerminkan proses adaptasi Reog dari masa ke masa.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan produk budaya yang dibangun melalui narasi mitologis dan sistem simbolik yang berkembang secara dinamis dalam masyarakat pendukungnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa Reog tidak memiliki satu narasi asal-usul yang tunggal, melainkan tersusun atas beragam versi mitologi yang dipengaruhi oleh tradisi animisme dinamisme, cerita Panji, kritik sosial pada masa Majapahit, hingga proses islamisasi di Ponorogo. Keberagaman narasi tersebut tidak dimaknai sebagai pertentangan historis, melainkan sebagai konstruksi budaya yang membentuk makna simbolik Reog sebagai seni pertunjukan rakyat.<sup>64</sup>

Dalam struktur pertunjukan Reog, mitologi tersebut diwujudkan melalui tokoh-tokoh simbolik seperti Warok, Bujang Ganong (Ganongan), Jathilan, dan Singo Barong. Warok dipahami sebagai representasi kekuatan spiritual, kewibawaan, dan kepemimpinan moral masyarakat Jawa, sementara Bujang

<sup>25</sup> Asmoro Achmadi, "PASANG SURUT DOMINASI ISLAM TERHADAP KESENIAN REOG PONOROGO," *IAIN Walisongo Semarang XIII* (2013).

<sup>64</sup> Pramono, M. H. A. "Acculturation of Islamic Culture in Reog Ponorogo Art. Javanologi", hlm. 45–52. (2023)

Ganong melambangkan kecerdikan, keberanian, dan suara kritis rakyat yang hadir dalam bentuk gerak lincah dan ekspresif. Jathilan merepresentasikan prajurit atau kekuatan kolektif yang menekankan nilai loyalitas dan kedisiplinan, sedangkan Singo Barong berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan dominasi yang sarat dengan makna filosofis dan kritik sosial. Keberadaan tokoh-tokoh tersebut menegaskan bahwa Reog bukan sekadar seni hiburan, melainkan media transmisi nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya.<sup>65</sup>

kajian tentang akulturasi menunjukkan bahwa unsur-unsur simbolik dalam Reog mengalami penyesuaian makna seiring dengan perubahan sosial dan religius masyarakat, khususnya dalam konteks masuknya Islam. Proses tersebut berlangsung tanpa menghilangkan struktur dasar pertunjukan Reog, sehingga Reog tetap mempertahankan identitas budayanya sebagai kesenian tradisional yang adaptif. Dengan demikian, Reog dapat dipahami sebagai kesenian yang merepresentasikan proses difusi dan akulturasi budaya melalui sistem mitologi dan simbol yang terus direinterpretasi sesuai konteks sosial masyarakat.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai dokumentasi visual Reog Ponorogo dari arsip budaya dan sumber daring, diketahui bahwa bentuk *Dhadak Merak* mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Perubahan ini dapat diamati melalui perbandingan beberapa foto pementasan Reog dari tahun 1920 hingga periode modern, yang mencerminkan proses transformasi bentuk

<sup>65</sup> Mufarizuddin & Fisabilillah, A. (2022). Makna Simbolik dan Mitologi dalam Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Seni dan Budaya*, hlm. 33–40.

<sup>66</sup> Anwar, dkk. (2024). Retakan Narasi Historis Reyog Ponorogo. *Tambo: Jurnal Sejarah dan Budaya*, hlm. 12–19

<sup>27</sup> Andini Idha, “Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin,” *Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5 (2022): 73.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mas Afidh

sesuai dengan perkembangan fungsi dan konteks sosial kesenian Reog itu sendiri.



Gambar 1 Pementasan Reog Ponorogo tahun 1920 dengan bentuk Dhadak Merak sederhana.

Pada awal kemunculannya sekitar tahun 1920, bentuk *Dhadak Merak* masih sangat sederhana. Kepala Singo Barong digambarkan dalam bentuk topeng hewan besar dengan rangka bambu ringan dan hiasan kain polos tanpa ornamen bulu merak. Pementasan pada masa ini masih bersifat ritual dan dilakukan di ruang terbuka desa, menandakan bahwa fungsi



Memasuki tahun 1922, bentuk *Dhadak Merak* mulai menunjukkan adanya

perkembangan. Kepala Singo Barong tampak lebih besar dengan susunan bulu yang mulai membentuk kipas di bagian atas, meskipun belum terlalu padat. Pada periode ini, tampak adanya kesadaran seniman Reog untuk memperkuat unsur visual dalam pertunjukan. Komposisi penari juga tampak lebih tertata dibandingkan dengan periode sebelumnya, menunjukkan bahwa Reog mulai berfungsi sebagai pertunjukan yang dapat dinikmati masyarakat luas.

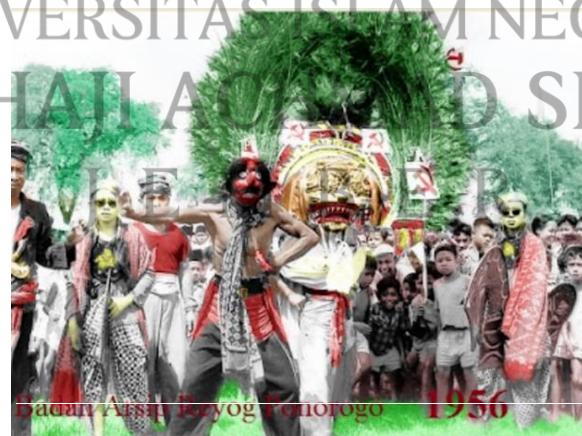


Perubahan semakin tampak pada tahun 1928, di mana *Dhadak Merak* mengalami peningkatan dari segi estetika. Bulu merak mulai disusun lebih rapat dan simetris, membentuk kipas besar di atas kepala Singo Barong. Hiasan mahkota dan kain bermotif tradisional juga mulai digunakan untuk memperindah tampilan. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya memperkuat daya tarik visual Reog agar sesuai dengan konteks pertunjukan publik yang mulai populer pada masa tersebut



Pada tahun **1930**, bentuk *Dhadak Merak* terlihat semakin megah. Struktur kepala Singo Barong tampak lebih kokoh dan dihiasi dengan bulu merak yang menjulang tinggi, sedangkan rangkanya tetap menggunakan bahan bambu dan kulit hewan asli. Bentuk ini menandai masa transisi Reog dari kesenian ritual menjadi kesenian pertunjukan yang bersifat estetis dan hiburan rakyat. Pada masa ini pula, bentuk Reog versi Bantarangin mulai dikenal sebagai model utama yang memengaruhi bentuk Reog selanjutnya

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Selanjutnya pada tahun 1956, Reog Ponorogo mencapai puncak

kemegahannya dalam bentuk tradisional. Kepala Singo Barong dibuat dari kulit macan asli, sementara bulu merak disusun menjulang tinggi setinggi dua meter. Reog pada masa ini tampil sebagai pertunjukan budaya yang megah dan menjadi simbol identitas daerah Ponorogo. Kekuatan fisik penari dalam menopang *Dhadak Merak* dengan rahang menjadi daya tarik utama yang menggambarkan keberanian dan ketangguhan masyarakat Ponorogo.



Secara keseluruhan, perubahan bentuk *Dhadak Merak* dari tahun 1920 hingga masa modern menunjukkan adanya proses adaptasi yang terus berlangsung. Meskipun bentuk dan bahan pembuatannya mengalami banyak modifikasi, nilai filosofisnya tetap dipertahankan. *Dhadak Merak* masih menjadi simbol kekuatan, keindahan, dan kebanggaan budaya masyarakat Jawa Timur.

Dhadhak Reog Ponorogo merupakan wujud seni yang sarat akan nilai estetika dan makna filosofis, serta mengalami perubahan bentuk yang cukup berarti sepanjang perjalanan sejarahnya. Transformasi tersebut tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan sangat berkaitan dengan situasi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada masanya. Sejak kemunculannya pada tahun 1920-an

yang masih sederhana—tanpa bulu merak dan dimainkan oleh dua orang sebagai *jegol* hingga tahun 1940-an ketika bentuk dan susunan bulu merak mulai lebih tertata, proses perubahan terus terjadi. Pada masa pemerintahan Sukarno, elemen cohong merak diperkenalkan untuk memberikan kesan yang lebih hidup dan realistik, sementara pada era Orde Baru terjadi upaya standarisasi bentuk Dhadak Merak sebagai bagian dari kebijakan kebudayaan yang berlaku saat itu.<sup>28</sup>

Meskipun mengalami berbagai penyesuaian, Dhadak Merak tetap mempertahankan nilai simboliknya sebagai lambang raja dan ratu, yang mencerminkan pandangan hidup serta keindahan budaya masyarakat Jawa Timur. Dengan demikian, perubahan bentuk Dhadak Merak dapat dimaknai sebagai cerminan dinamika sejarah dan sosial yang melingkupinya, sekaligus menunjukkan kemampuan seni tradisional ini untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Topeng ini bukan sekadar karya seni pertunjukan, tetapi juga media yang merepresentasikan identitas dan pandangan masyarakat terhadap keharmonisan antara tradisi, kekuasaan, dan nilai-nilai keindahan yang diwariskan lintas generasi.<sup>29</sup>

Bentuk kebudayaan Reog Ponorogo dapat dipahami melalui dua wujud ekspresi utama, yaitu tradisi lisan dan pertunjukan seni. Tradisi lisan berupa cerita asal-usul, legenda kepahlawanan, mitos tokoh, hingga mantra menjadi basis gagasan dan nilai di balik Reog. Cerita-cerita rakyat itu mengandung filosofi, moral, dan pandangan hidup masyarakat Ponorogo yang terus diwariskan melalui

<sup>28</sup> Heri Wijayanto, Alip Sugianto, and Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, “Tracing the Historical Evolution of Form and Aesthetic Meaning in Dhadak Merak Reyog Ponorogo, 1920s-1990s,” *Paramita: Historical Studies Journal*, 2024.

<sup>29</sup> Wijayanto, Sugianto, and Djuwitaningsih. “Tracing the Historical Evolution of Form and Aesthetic Meaning in Dhadak Merak Reyog Ponorogo, 1920s-1990s,”

tuturan dari generasi tua kepada generasi muda. Tradisi lisan inilah yang membentuk kerangka naratif, makna simbolik, serta spirit budaya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual.<sup>30</sup>

Sementara itu, seni pertunjukan Reog menjadi medium konkret yang mewujudkan nilai-nilai dan narasi tersebut dalam bentuk yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan langsung. Reog memadukan unsur tari, musik gamelan, kostum, topeng singo barong, karakter jathil, bujang ganong, serta simbol-simbol lainnya dalam satu pertunjukan sakral sekaligus hiburan publik. Bentuk kebudayaan ini tidak hanya menghadirkan tontonan estetis, tetapi juga fungsi sosial, spiritual, dan edukatif. Dengan demikian, Reog menjadi bentuk kebudayaan yang mengintegrasikan ide (nilai), aktivitas (praktik seni), dan artefak (peralatan pertunjukan), serta menjadi wahana regenerasi identitas, pelestarian memori kolektif, dan pengikat solidaritas sosial masyarakat Ponorogo.<sup>31</sup>

### C. Persebaran Budaya Reog Ponorogo

Reog Ponorogo berakar kuat dari Kabupaten Ponorogo dan sejak lama dianggap sebagai identitas budaya utama daerah tersebut<sup>32</sup>. Seiring perkembangan sosial dan mobilitas masyarakat, kesenian ini menyebar luas ke berbagai wilayah di Pulau Jawa seperti Jember<sup>33</sup>, Surabaya, dan Banyuwangi, serta tampil di berbagai kota besar nasional, termasuk Jakarta, melalui proses migrasi komunitas Ponorogo, penyelenggaraan festival, dan promosi kebudayaan

<sup>30</sup> Siwi Tri Purnami and Hima Azmi Azizah, "Art and Narrative in Reog Ponorogo: Collaboration of Oral Tradition and Performance as Cultural Heritage," *Journal of English Language and Education* 10 (2025).

<sup>31</sup> Genardi Atmadiredja et al., "Preservation of Reog Ponorogo in Contemporary Society," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 829, 2024.

oleh pemerintah.<sup>34</sup> Seiring perkembangan sosial dan mobilitas masyarakat, kesenian ini menyebar luas ke berbagai wilayah di Pulau Jawa seperti Jember, Surabaya, dan Banyuwangi, serta tampil di berbagai kota besar nasional, termasuk Jakarta, melalui proses migrasi komunitas Ponorogo, penyelenggaraan festival, dan promosi kebudayaan oleh pemerintah.<sup>35</sup>

Mekanisme penyebaran Reog berlangsung melalui berbagai jalur yang saling terkait. Migrasi dan pembentukan komunitas diaspora menjadi faktor utama oleh masyarakat perkebunan di Jember Selatan yang memungkinkan seni ini berkembang di luar wilayah asal.<sup>36</sup> Festival, grebeg, dan paket pariwisata seperti Grebeg Suro serta program promosi pemerintah daerah memperluas ruang tampil dan menjadikan Reog sebagai produk budaya yang dikemas untuk publik nasional<sup>37</sup>. Dalam konteks diplomasi budaya, peran pemerintah dan diaspora berkontribusi terhadap legitimasi Reog sebagai bagian dari representasi kebudayaan Indonesia di dunia internasional<sup>38</sup>. Selain itu, inovasi artistik seperti perubahan bentuk tarian, kostum, dan elemen visual dilakukan agar lebih sesuai

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

<sup>34</sup> Wintoko, Hermawan, and Alfaridzi, “Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku Melalui Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Banyuwang.”

<sup>35</sup> Suharto, “Model Penelitian Dan Penjelasan Sejarah Sosial: Kelompok Reog Sebagai Diaspora Warga Ponorogo Di Jember Tahun 1950-2005.”

<sup>36</sup> Krisna Megantari, “Penerapan Strategi City Branding Kabupaten Ponorogo ‘Ethnic Art of Java,’” *Sosial Politik Humaniora* 7 (2019).

<sup>37</sup> Wintoko, Hermawan, and Alfaridzi.

<sup>38</sup> Luqman Arya Handoko et al., “KOTA REYOG SEBAGAI CITY BRANDING KABUPATEN PONOROGO ( ANALISA AKUN INSTAGRAM @PARIWISATAPNG ),” *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2020.

<sup>39</sup> Megantari, “Penerapan Strategi City Branding Kabupaten Ponorogo ‘Ethnic Art of Java.’”

<sup>40</sup> Suharto, “Model Penelitian Dan Penjelasan Sejarah Sosial: Kelompok Reog Sebagai Diaspora Warga Ponorogo Di Jember Tahun 1950-2005.”

dengan pasar pariwisata dan selera penonton modern.<sup>39</sup> Sementara itu, media sosial mempercepat penyebaran informasi dan visibilitas Reog, tetapi juga memperkuat konflik identitas terutama dalam sengketa klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia.<sup>40</sup>

Perkembangan Reog di era modern ditandai oleh proses sekularisasi, komersialisasi, dan adaptasi terhadap nilai-nilai sosial-keagamaan. Transformasi ini terlihat dari kemunculan pertunjukan Reog versi festival yang menonjolkan aspek estetika dan hiburan dibanding nilai sakralnya.<sup>41</sup> Pengaruh Islam dalam masyarakat Ponorogo turut menggeser unsur mistik dalam ritual Reog sehingga beberapa bentuk pertunjukan menghilangkan atau menyesuaikan elemen ritual agar sesuai dengan norma keagamaan.<sup>42</sup> Kini dikenal dua bentuk utama pertunjukan Reog, yaitu Reog Festival yang dikelola pemerintah dan Reog Obyokan yang lebih berbasis komunitas; keduanya menggambarkan perbedaan orientasi antara pelestarian nilai tradisi dan kebutuhan komersial.<sup>43</sup> Selain perubahan bentuk dan fungsi, terjadi pula inovasi pada materi dan estetika seperti penggunaan bahan baru dalam pembuatan kostum ganongan demi efisiensi dan daya tarik visual.<sup>44</sup> Fungsi sosial Reog pun berkembang, tidak hanya sebagai seni

<sup>39</sup> Maryono, “REOG KEMASAN SEBAGAI AIASET PARIWISATA UNGGULAN KABUPATEN PONOROGO,” *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI* VIII (2007).

<sup>40</sup> Vivi Vellanita Wanda Danayabti, Evi Muaviah, and Jeny Casuarina Dias Safira, “The Influence of Islamic in Ritual Shifted of Reog Ponorogo,” 2021, <https://doi.org/10.4108/EAI.27-10-2020.2304154>.

<sup>43</sup> Imam Kristianto, “KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME,” *TAMUMATRA* 1 (2019).

<sup>42</sup> M Irfan Riyadi, Anwar Mujahidin, and Muh. Tasrif, “Conflict and Harmony between Islam and Local Culture in Reyog Ponorogo Art Preservation,” *El Harakah* 18 (2016).

<sup>41</sup> Maryono, “REOG KEMASAN SEBAGAI AIASET PARIWISATA UNGGULAN KABUPATEN PONOROGO.”

<sup>44</sup> Maryono, “REOG KEMASAN SEBAGAI AIASET PARIWISATA UNGGULAN KABUPATEN PONOROGO.”

pertunjukan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter di sekolah,<sup>45</sup> alat promosi daerah dalam strategi city branding<sup>46</sup>, serta sarana rekonsiliasi sosial antar-komunitas di daerah penerima.<sup>47</sup>

Dinamika pelestarian Reog dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti migrasi penduduk, ekonomi pariwisata, kebijakan publik, perkembangan keagamaan, serta peran media sosial.<sup>48</sup> Pemerintah daerah memanfaatkan Reog sebagai ikon identitas dan daya tarik wisata, sementara komunitas diaspora di perantauan berperan aktif dalam menjaga kesinambungan tradisi.<sup>49</sup> Namun, di sisi lain, muncul ketegangan antara orientasi komersialisasi dan pelestarian nilai sakral, terutama antara kelompok festival yang mendapat dukungan pemerintah dengan kelompok obyokan yang mengedepankan otonomi komunitas.<sup>50</sup> Sengketa budaya antara Indonesia dan Malaysia memperkuat diskursus mengenai autentisitas dan kepemilikan, yang semakin diperuncing oleh wacana di media sosial.<sup>51</sup> Upaya pelestarian yang terdokumentasi meliputi pembuatan film dokumenter untuk edukasi publik,<sup>52</sup> peningkatan literasi budaya lokal,<sup>53</sup> serta

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

<sup>45</sup> Nufikha Dwi Pertiwi and Arief Sudrajat, "Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah," *JURNAL IDEAS* 8 (2022).

<sup>46</sup> Handoko et al., "KOTA REYOG SEBAGAI CITY BRANDING KABUPATEN PONOROGO ( ANALISA AKUN INSTAGRAM @PARIWISATAPNG )."

<sup>47</sup> Wintoko, Hermawan, and Alfaridzi, "Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku Melalui Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Banyuwang."

<sup>50</sup> Kristianto, "KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME."

<sup>49</sup> Suharto, "Model Penelitian Dan Penjelasan Sejarah Sosial: Kelompok Reog Sebagai Diaspora Warga Ponorogo Di Jember Tahun 1950-2005."

<sup>48</sup> Kristianto, "KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME."

<sup>51</sup> Danayabti, Muaviah, and Safira, "The Influence of Islamic in Ritual Shifted of Reog Ponorogo."

<sup>52</sup> Ade Yusup Surandi, Winny Gunarti Widya Wardani, and Dhika Quarta Rosita, "Perancangan Film Dokumenter Bathara Katong Dan Reog Ponorogo Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Jawa Timur," *Cipta* 2 (2024).

kegiatan pendidikan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai karakter melalui seni Reog.<sup>54</sup> Meski berbagai program pelestarian telah dijalankan, bukti empiris mengenai dampak diplomasi budaya dan hasil hukum dari sengketa kepemilikan budaya masih terbatas. Keseluruhan kajian menunjukkan bahwa penyebaran Reog Ponorogo merupakan hasil interaksi kompleks antara migrasi, kebijakan pemerintah, pengaruh agama, serta dinamika pasar budaya, yang menjadikannya salah satu bentuk kesenian tradisional paling adaptif di Indonesia.



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

---

<sup>53</sup> Yolan Priatna, “MELEK INFORMASI SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL,” *Publication Library and Information Science* 1 (2017).

<sup>54</sup> Pertiwi and Sudrajat, “Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah.”

## BAB IV

### PERKEMBANGAN SENI REOG PONOROGO DI KESILIR

#### A. Sejarah Awal Terbentuknya Reog Ponorogo di Kesilir

Kesenian Reog yang berkembang di wilayah Jember Selatan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika migrasi dan penyebaran budaya masyarakat Jawa bagian barat, khususnya dari wilayah Mataraman seperti Ponorogo, Madiun, dan Kediri. Pada masa kolonial Belanda, sekitar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pemerintah kolonial membuka sejumlah wilayah di selatan Jember sebagai kawasan perkebunan tebu, kopi, dan karet. Pembukaan lahan tersebut membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga mendorong terjadinya mobilitas penduduk dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat menuju Jember.

Kondisi historis tersebut selaras dengan keterangan sumber lisan yang menyebutkan bahwa keberadaan Reog di wilayah Kesilir telah berlangsung sejak masa awal pembukaan perkebunan. Narasumber menyatakan bahwa

“reog di Kesilir ini sudah ada sejak zaman dulu, kemungkinan sudah lebih dari seratus tahun, karena sudah ada sejak orang-orang dari daerah Mataraman datang ke sini untuk bekerja di perkebunan, bahkan sebelum generasi kakek kami menetap.”<sup>67</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, usia kesenian Reog di Kesilir dapat diperkirakan telah mencapai sekitar satu abad dan berkembang sebagai bagian dari proses transmisi budaya yang dibawa oleh para pendatang Mataraman dalam konteks migrasi tenaga kerja perkebunan.

Pada mulanya, keberadaan kesenian Reog di wilayah Jember Selatan

<sup>67</sup> Mas Afidh diwawancara penulis tanggal 25 september

berpusat di Desa Tutul. Perkembangan selanjutnya menunjukkan terjadinya perpecahan kelompok sehingga para pelaku kesenian berpencar dan menyebar ke wilayah Pontang dan Kesilir. Kondisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mas Afidh yang menyatakan bahwa

“awalnya reog itu ada di Tutul, lalu kelompoknya pecah dan para pemainnya berpencar ke Pontang dan Kesilir; dulu latihan sering dilakukan di satu rumah, tetapi sekarang alat-alatnya sudah tidak ada, dan soal tahunnya juga tidak bisa dipastikan karena reog ini sudah ada bahkan sebelum kakek saya datang, serta pada waktu itu reog belum berbentuk paguyuban, melainkan hanya perkumpulan warga yang memiliki alat musik.”<sup>68</sup>

Setelah beberapa tahun, kelompok awal ini mengalami kemunduran karena sebagian anggota pindah ke wilayah lain, terutama Pontang dan Kesilir. Namun, semangat untuk melestarikan Reog tidak hilang. Anggota-anggota yang berpindah tempat membawa serta tradisi tersebut dan kembali menghidupkan kegiatan latihan di lingkungan baru. Proses ini menunjukkan adanya kontinuitas budaya di antara masyarakat perantau Jawa di Jember Selatan. Perpindahan lokasi kesenian juga memperlihatkan bagaimana Reog mengalami adaptasi terhadap lingkungan sosial baru yang lebih heterogen, di mana masyarakat Jawa berinteraksi dengan kelompok etnis lain seperti Madura dan Osing.

Di wilayah Kesilir, keberadaan kelompok Reog pada masa lalu diketahui cukup berkembang. Berdasarkan keterangan salah satu narasumber, disebutkan bahwa pada kurun waktu sekitar dekade 1960–1980-an pernah terdapat beberapa kelompok Reog yang aktif melakukan latihan dan pementasan. Pak Ramelan tersebut menuturkan:

---

<sup>68</sup> Mas Afidh diwawancara penulis tanggal 25 september

*“Mbiyen neng silih kiro-kiro enek petang Reog, kabeh mlaku, sering tampil lek enek hajatan mbek acara neng ndeso. Tapi suwi-suwi akeh seng bubar”*

“Dulu di Kesilir itu ada sekitar empat kelompok reog. Latihannya jalan semua, sering pentas kalau ada hajatan atau acara desa. Tapi lama-lama banyak yang bubar.”

Seiring berjalananya waktu, keberadaan kelompok Reog tersebut mengalami penyusutan. Dari sejumlah kelompok yang pernah ada, hanya dua kelompok yang masih bertahan hingga saat ini. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Pak Ramelan yang sama, sebagai berikut:

*“Saiki garek loro, Reog Etan mbek Reog Kulon liyane wes nggak onok”*

“Sekarang yang masih hidup tinggal dua, Reog Wetan sama Reog Kulon. Yang lainnya sudah tidak ada.”<sup>69</sup>

Kedua kelompok yang masih eksis tersebut kemudian mengalami perkembangan dan perubahan penamaan. Reog Wetan selanjutnya dikenal dengan nama Singo Mudho, sedangkan Reog Kulon berkembang menjadi kelompok Singo Brojo.<sup>5</sup> Dalam perjalanan waktu, kelompok Reog ini mengalami beberapa kali perubahan lokasi latihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Afidh, salah satu informan menjelaskan:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

“Dulu reog sini di Krajan tempatnya di rumah Pak Ndaru. Dari rumah Pak Drajat ke selatan, ada perempatan, terus ke timur ada rumah joglo di situ. Sesepuhnya Mbah Glendot. Setelah Mbah Glendot meninggal, latihannya dipindah ke sini.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada fase awal, aktivitas latihan Reog di wilayah Krajan berpusat di rumah Pak Ndaru dengan Mbah Glendot sebagai tokoh sesepuh yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian Reog. Setelah wafatnya Mbah Glendot, lokasi latihan

<sup>69</sup> Pak Ramelan diwawancara oleh penulis tanggal 25 september

kemudian dipindahkan ke rumah Mbah Molo, yang juga dikenal dengan nama Mbah Kusni. Mbah Molo. Sejak saat itu, kelompok Reog ini kembali aktif dan dikenal dengan nama baru Singo Mudho, yang melambangkan semangat kebangkitan para generasi muda dalam melestarikan kesenian Reog di Kesilir.<sup>3</sup>

Kelompok Reog Wetan (Singo Mudho) memiliki sejarah panjang dan merupakan penerus dari kelompok Reog yang lebih tua bernama Krajan Etan, yang didirikan oleh Pak Kilan dan Pak Talmi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sesepuh kelompok, diketahui bahwa praktik kesenian Reog pada masa awal belum dilakukan secara terbuka. Mas Afidh menuturkan:

“Dulu sebelum namanya Singo Mudho, namanya itu Singo Mulyo. Zaman dulu kalau latihan atau main reog masih sembunyi-sembunyi, tidak berani terang-terangan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kesenian Reog pada masa awal menghadapi keterbatasan ruang sosial, baik karena kondisi keamanan, norma sosial, maupun situasi politik pada masa itu. Oleh karena itu, latihan dan pementasan Reog lebih sering dilakukan secara tertutup dan terbatas di lingkungan tertentu.<sup>4</sup>

Kelompok Reog Kulon (Singo Brojo) muncul dari komunitas kesenian yang berlokasi di bagian barat Dusun Krajan. Penamaan “Brojo” diambil dari nama seorang tokoh sepuh yang dihormati oleh masyarakat setempat dan diyakini sebagai keturunan perantau asal Ponorogo. Tokoh tersebut memiliki peran penting dalam memperkenalkan sekaligus mewariskan kesenian Reog kepada warga di sekitarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber:

“Singo Brojo itu namanya diambil dari nama sesepuh di sini. Beliau itu keturunan dari Ponorogo dan yang pertama ngenalkan reog di wilayah

Kesilir.”

Berdasarkan keterangan narasumber lainnya, kegiatan latihan kelompok Reog Kulon pada masa awal dilakukan secara sederhana dan berpindah-pindah tempat. Seorang informan menjelaskan:

*“Mbiyen awal latihan e neng omahe mbah Rofi’I, bar kui sekitar taon 1970 pindah neng Mbah Mo, yawes sakbare kui panggah neng kene”*

“Dulu latihannya pertama di rumah Mbah Rofi’i. Terus sekitar tahun 1970 pindah ke rumah Mbah Mo. Sejak itu latihannya tetap di situ.”

Mbah Mo diketahui merupakan keturunan ketiga dari garis keluarga perantau asal Ponorogo yang menetap di wilayah tersebut. Keberadaan Mbah Mo sebagai tokoh keluarga sekaligus pelaku seni menjadikan rumahnya sebagai pusat aktivitas kesenian Reog Kulon. Hingga saat ini, kelompok Singo Brojo masih aktif melakukan latihan dan pementasan, serta kerap dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti hajatan warga, peringatan hari besar, maupun festival budaya tingkat desa dan kecamatan.<sup>5</sup>

Kisah berdirinya kedua kelompok Reog tersebut memperlihatkan bahwa kesenian Reog di Jember Selatan tidak hanya merupakan hasil adopsi dari Ponorogo, melainkan merupakan hasil dari proses difusi budaya (*cultural diffusion*) yang berlangsung secara alami melalui jaringan migran dan hubungan sosial antardaerah. Sejalan dengan teori difusi budaya yang dikemukakan oleh Koentjorongrat, proses penyebaran kebudayaan terjadi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan antara individu atau kelompok yang memiliki latar budaya berbeda. Dalam hal ini, Reog menjadi media yang efektif untuk mempertahankan

<sup>5</sup> Pak Wijianto, diwawancara oleh Penulis tanggal 25 September.

identitas Mataraman di lingkungan sosial yang baru.

Selain menjadi sarana hiburan dan ekspresi estetika, Reog di Jember Selatan juga berfungsi sebagai alat integrasi sosial. Melalui kegiatan latihan dan pementasan, warga dapat memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas komunitas. Di tengah arus modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, keberadaan kelompok-kelompok Reog seperti Singo Mudho dan Singo Brojo menunjukkan daya tahan budaya masyarakat Mataraman yang hidup di wilayah pesisir Jember Selatan. Dengan demikian, Reog tidak hanya merepresentasikan warisan seni pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol keteguhan identitas kultural masyarakat Jawa di tanah migrasi.

## **B. Perkembangan Reog Ponorogo Pasca Kemerdekaan hingga munculnya Tragedi G-30 SPKI**

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1945, kesenian Reog Ponorogo mengalami perkembangan pesat baik dari segi jumlah kelompok maupun fungsi sosialnya. Dalam suasana politik nasional pada masa Orde Lama, kesenian rakyat berperan penting sebagai sarana membangkitkan semangat kebangsaan dan media komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Di berbagai daerah, termasuk di Jawa Timur, kesenian Reog bahkan kerap dimanfaatkan sebagai alat propaganda dan mobilisasi massa oleh sejumlah partai politik besar seperti PNI, PKI, NU, dan Masyumi.<sup>6</sup>

Meskipun pada tingkat nasional kesenian Reog sempat mengalami

---

<sup>6</sup> Fernandi Aris Stiawan, “Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda Dan Mobilisasi Massa Partai Politik Di Ponorogo Tahun 1955–1965,” *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 4 (2016).

politisasi, hal tersebut tidak terjadi di wilayah Kesilir, Jember Selatan. Kesenian Reog di Kesilir lebih berkembang sebagai media hiburan rakyat dan sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Pertunjukan Reog sering digelar dalam acara desa, hajatan, dan sedekah bumi, yang menjadi ajang bagi warga untuk mengekspresikan rasa syukur, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan identitas budaya Jawa di lingkungan perantauan.<sup>7</sup> Melalui kegiatan tersebut, Reog berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan mempertegas keberadaan nilai-nilai gotong royong di tengah masyarakat multietnis Jember Selatan.

Selain itu, kesenian Reog di Kesilir juga mengalami proses penyesuaian terhadap nilai-nilai keagamaan yang semakin kuat di tengah masyarakat. Unsur-unsur mistik seperti sesaji dan pemanggilan roh perlahaan mulai ditinggalkan, sementara nilai moral seperti keberanian, kesetiaan, dan kebersamaan tetap dijaga sebagai inti pertunjukan.<sup>8</sup> Penyesuaian ini menunjukkan kemampuan Reog di Kesilir untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan spiritual masyarakat tanpa kehilangan makna budayanya.

Namun, pada masa peristiwa G30S 1965, kondisi sosial-politik nasional yang tidak stabil berdampak pada hampir seluruh kegiatan kesenian rakyat di berbagai daerah, termasuk di wilayah Jember Selatan. Berdasarkan keterangan Mas Afidh, situasi tersebut menimbulkan rasa takut dan kehati-hatian di kalangan pelaku seni Reog di Kesilir. Salah satu informan menuturkan:

“Zaman G30S itu orang-orang pada takut. Reog juga ikut kena. Banyak yang berhenti, alat-alat disimpan, tidak berani main terang-terangan.”

<sup>7</sup> Fernandi Aris Stiawan, “Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda Dan Mobilisasi Massa Partai Politik Di Ponorogo Tahun 1955–1965”,

Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kelompok Reog memilih untuk menghentikan sementara kegiatan pertunjukan dan menyimpan perlengkapan kesenian sebagai langkah antisipatif terhadap situasi nasional yang dianggap rawan. Meski demikian, tidak seluruh aktivitas kesenian benar-benar terhenti. Seorang narasumber lain menjelaskan bahwa sebagian seniman Reog tetap berupaya menjaga keberlangsungan tradisi dengan cara yang lebih tertutup:

“Latihan masih ada, tapi diam-diam. Biasanya di sekitar Gunung Manggar, jauh dari pemukiman. Yang penting reognya tetap hidup.”

Praktik latihan secara sembunyi-sembunyi tersebut menunjukkan adanya strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku seni dalam menghadapi tekanan sosial-politik. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, komitmen seniman Reog untuk tetap melestarikan kesenian tradisional menjadi bukti kuat bahwa Reog tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga keberlangsungannya, meskipun berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dipertunjukkan secara terbuka.<sup>9</sup>

Dengan demikian, perkembangan Reog di Kesilir pada masa Orde Lama tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah nasional, tetapi pada dasarnya bersifat mandiri dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kesenian ini menjadi simbol solidaritas sosial, kebanggaan identitas, dan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya Jawa di tengah perubahan sosial dan politik yang melingkupi masa itu.

---

<sup>9</sup> Mas Afid, diwawancara oleh penulis tanggal 25 September

### C. Perkembangan Reog Ponorogo era Orde Baru (1968-1998)

Masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru sekitar tahun 1966 menjadi titik penting dalam perjalanan kesenian Reog, termasuk di wilayah Kesilir, Jember Selatan. Setelah mengalami kevakuman akibat situasi politik pasca peristiwa G30S/1965, Reog kembali tampil di ruang publik dalam suasana sosial yang lebih terkendali. Pemerintah pada masa ini berusaha menata ulang ekspresi budaya rakyat agar sejalan dengan ideologi Pancasila dan visi pembangunan nasional yang menekankan stabilitas politik serta moralitas sosial.

Pada awal era Orde Baru (1967–1972), kebijakan ekonomi liberal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan arah kebijakan budaya nasional. Meskipun terjadi peningkatan pada produk-produk budaya seperti media massa dan barang mewah, kebijakan budaya yang berorientasi pada “Pembangunan Nasional” justru dinilai terlalu membatasi ruang gerak para seniman dan pelaku seni. Setiap kegiatan kebudayaan di berbagai wilayah Indonesia harus melalui proses perizinan yang ketat hingga ke tingkat kepolisian, meskipun secara hukum hal tersebut tidak diwajibkan selama kegiatan tidak mengganggu kepentingan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada masa awal Orde Baru, modernisasi berjalan berdampingan dengan kontrol politik yang kuat terhadap kegiatan kebudayaan.

Kebijakan tersebut sejalan dengan arah Pola Umum Pembangunan Nasional sebagaimana tercantum dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang menegaskan bahwa pembangunan di bidang kebudayaan diarahkan untuk memperkuat kepribadian

bangsa, menumbuhkan semangat kebangsaan, serta menunjang keberhasilan pembangunan nasional di bidang lain.<sup>10</sup>

Kebijakan budaya yang lahir di bawah pemerintahan Orde Baru membawa pengaruh besar terhadap bentuk dan nilai kesenian Reog. Melalui berbagai instruksi pembinaan kesenian daerah yang dilakukan oleh dinas kebudayaan maupun aparat kecamatan, kesenian rakyat diarahkan agar tampil “bersih”, tertib, dan mencerminkan nilai-nilai moral yang dianggap sesuai dengan norma masyarakat. Dalam konteks ini, Reog mengalami proses purifikasi moral dan standardisasi awal terhadap bentuk pertunjukannya.

Salah satu bentuk penghapusan yang paling menonjol adalah dihapusnya peran gemblak, yaitu penari jathil laki-laki muda yang dahulu diasuh oleh warok. Tradisi ini, yang semula memiliki makna spiritual dan simbolik dalam laku warok, mulai dipandang negatif seiring dengan meningkatnya pengaruh nilai-nilai keagamaan dan moralitas sosial pada dekade 1970-an. Pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat kemudian mendorong agar penari jathil digantikan oleh perempuan. Pergeseran ini tidak hanya mengubah struktur koreografi, tetapi juga menggeser makna kesenian Reog dari ekspresi spiritual menuju hiburan rakyat yang lebih diterima secara sosial dan religius.<sup>11</sup>

Selain penghapusan moral, pada akhir 1970-an hingga menjelang 1988 pemerintah mulai mendorong adanya pembinaan bentuk pertunjukan agar lebih

<sup>10</sup> Tod Jones, *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia & KITLV-Jakarta, 2015), 148–50.

<sup>11</sup> Nia Ulfia Krismawati, Warto Warto, and Nunuk Suryani, “Eksistensi Warok Dan Gemblak Di Tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960–1980,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2018, 130–35.

tertata. Reog di berbagai daerah, termasuk di Kesilir, diarahkan untuk tampil dalam kegiatan resmi seperti peringatan hari besar nasional, pentas kecamatan, dan lomba seni tingkat kabupaten. Upaya ini menandai munculnya bentuk standardisasi awal, di mana Reog tidak lagi tampil secara spontan sepenuhnya, melainkan mulai mengikuti struktur dan durasi yang lebih teratur.

Kebijakan kebudayaan pada masa Orde Baru memposisikan kesenian tradisional, termasuk Reog Ponorogo, sebagai unsur penting dalam agenda pembangunan nasional. Kesenian ini tidak lagi digunakan sebagai sarana politik, melainkan dijadikan lambang identitas daerah serta media untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Melalui peran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah mendorong penyelenggaraan berbagai festival dan perlombaan seni daerah.<sup>12</sup> Dalam kerangka tersebut, Reog Ponorogo memperoleh status sebagai kesenian resmi yang kerap ditampilkan dalam upacara kenegaraan, peringatan hari-hari besar, maupun kegiatan promosi pariwisata

Di Kesilir sendiri, para pelaku seni menanggapi perubahan ini dengan cara beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Mereka tetap mempertahankan gaya Reog Obyogan dengan ciri khas musik pengiring yang kuat, suasana pertunjukan yang akrab dengan penonton, serta improvisasi yang hidup. Adaptasi ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah berusaha menata kesenian sesuai dengan norma resmi, masyarakat Kesilir masih mampu mempertahankan karakter rakyat Reog sebagai bagian dari identitas lokal mereka.

Pada awal dekade 1990-an, kelompok Reog Singo Mudho menunjukkan

---

<sup>12</sup> Bekti Galih Kurniawan & Marzuki, "Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa,"

perkembangan yang cukup pesat dan menonjol di wilayah Kesilir. Setelah melalui proses panjang dalam melengkapi perlengkapan pertunjukan—mulai dari topeng, kostum penari jathil, hingga seperangkat alat musik pengiring seperti kenong, kempul, dan gong—kelompok ini mulai dikenal luas, tidak hanya di lingkup desa, tetapi juga di daerah sekitarnya. Seorang narasumber yang terlibat langsung dalam proses tersebut menuturkan:

“Awal tahun sembilan puluhan itu Singo Mudho mulai lengkap. Dadak merak, jathilan, alat-alat musik sudah ada semua. Dari situ mulai sering dipanggil pentas.”

Perkembangan tersebut membuka peluang bagi kelompok Reog Singo Mudho untuk tampil di luar wilayah asalnya. Berdasarkan keterangan narasumber, kelompok ini kemudian mendapatkan undangan resmi untuk mengisi rangkaian pertunjukan di luar daerah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak Ramelan berikut:

*“Wektu kui. Awake dhewe tau diundang neng Probolinggo, Pentase suwe, meh sakwulan ful”*

“Waktu itu kami pernah dipanggil ke Probolinggo. Pentasnya lama, hampir satu bulan penuh. Itu jadi pengalaman besar buat kelompok.”

Kesempatan tampil di Probolinggo tersebut tidak hanya menjadi ajang pembuktian kemampuan artistik kelompok Reog Singo Mudho, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperluas jejaring kesenian antardaerah. Melalui interaksi dengan komunitas seni di wilayah lain, kelompok ini memperoleh pengalaman baru sekaligus pengakuan sosial yang memperkuat posisi Reog Singo Mudho sebagai salah satu kelompok Reog yang diperhitungkan di kawasan Jember Selatan pada periode tersebut.<sup>13</sup>

Dengan demikian, masa Orde Baru menjadi fase yang berpengaruh besar terhadap perkembangan dan persebaran Reog Ponorogo. Kebijakan pemerintah pada satu sisi menimbulkan proses penyeragaman dan komersialisasi terhadap seni tradisional, namun di sisi lain memberikan ruang bagi upaya pelestarian serta pengakuan budaya di tingkat nasional. Bagi komunitas migran di Jember Selatan, perubahan tersebut justru memperteguh fungsi Reog sebagai penanda identitas budaya sekaligus sarana mempererat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### **D. Perkembangan Reog Ponorogo di Kesilir (1999-2019)**

Pada periode setelah tahun 1999, dinamika kelompok-kelompok Reog di Kesilir memperlihatkan pola pasang surut yang erat kaitannya dengan proses regenerasi dan kesinambungan tradisi. Kondisi ini tampak jelas pada kelompok Reog Singo Brojo, yang sempat mengalami masa kevakuman cukup lama akibat minimnya keterlibatan generasi muda. Pak Wijianto menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

“Setelah tahun 1999 itu Singo Brojo sempat lama tidak jalan. Anak-anak mudanya tidak ada yang neruskan, jadi ya berhenti dulu.”

Situasi tersebut perlahan berubah ketika sejumlah pemuda yang sebelumnya hanya berperan sebagai penonton mulai menunjukkan ketertarikan untuk terlibat langsung dalam kegiatan Reog. Proses kebangkitan kembali kelompok ini terjadi sekitar tahun 2009, sebagaimana disampaikan oleh Pak Wijianto:

---

<sup>13</sup> Pak Ramelan, di wawancara penulis tanggal 25 september

“Mulai sekitar 2009, anak-anak muda di sini mulai kumpul lagi. Yang dulu cuma nonton, akhirnya ikut main reog. Dari situ Singo Brojo hidup lagi.”

Kebangkitan kembali kelompok Reog Singo Brojo ditandai dengan terbentuknya formasi anggota yang relatif baru, dengan generasi muda mengambil peran sebagai pemain sekaligus penggerak utama. Para anggota lama berperan sebagai pendamping dan pemberi arahan, sehingga terjadi proses alih pengetahuan dan nilai secara langsung. Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme regenerasi alami dalam komunitas Reog di Kesilir, di mana tradisi tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi juga dihidupkan kembali melalui praktik kesenian oleh generasi penerus. Dengan demikian, keberlangsungan kesenian Reog di Kesilir dapat terus terjaga hingga masa kini, meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural.<sup>14</sup>

Pada masa Reformasi, praktik kesenian Reog di wilayah Kesilir menunjukkan bentuk yang semakin menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat, serta melibatkan berbagai lapisan warga tanpa batasan usia maupun latar belakang. Perubahan tersebut tercermin dalam aktivitas sejumlah sanggar, seperti Singo Mudho, Singo Brojo, dan Kiprah Saka Wetan, yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi melalui kegiatan latihan rutin dan keterlibatan generasi muda. Seorang narasumber menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Setelah Reformasi, reog di sini lebih terbuka. Siapa saja boleh ikut, dari anak-anak sampai orang tua. Tidak ada batasan.”

Selain fokus pada pelatihan, sanggar-sanggar tersebut juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di tingkat desa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan lain:

“Kalau sekarang, reog itu lebih sering dipanggil warga. Buat nikahan, khitanan, sedekah bumi. Jarang ikut lomba, yang penting tetap tampil di masyarakat.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas Reog pada masa Reformasi tidak lagi berorientasi pada perlombaan formal, melainkan lebih menekankan fungsi sosial dan kulturalnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan terus hadir dalam acara-acara komunal, Reog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pemersatu warga dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Keberlangsungan kegiatan sanggar-sanggar tersebut menjadi bukti bahwa kesenian Reog tetap hidup dan relevan di tengah dinamika sosial masyarakat Kesilir.<sup>15</sup>

Pembentukan sanggar baru seperti Kiprah Saka Wetan pada akhir dekade 2010-an juga menjadi bukti adanya regenerasi budaya di tingkat masyarakat menunjukkan proses pewarisan nilai, norma, dan praktik budaya secara berkelanjutan yang dilakukan oleh generasi muda melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kebudayaan setempat. Sanggar ini melibatkan anak-anak usia sekolah dasar yang dilatih setiap Minggu pagi, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai tradisi, kedisiplinan, dan kebersamaan melalui seni Reog.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Bapak Tukino, diwawancara oleh penulis tanggal 26 oktober

<sup>16</sup> Haryo Pamungkas, “Sanggar Kiprah Saka Wetan Kesilir, Cerita Di Balik Upaya Pelestarian Seni Tradisi Reog Di Jember,” IMAJI SOCIOPRENEUR, 2021, <https://imajisociopreneur.id/id/sanggar-kiprah-saka-wetan-kesilir-cerita-di-balik-upaya-pelestarian-seni-tradisi-reog-di-jember>.

Tabel 4.2 Susunan Kepengurusan Reog

Nama Komunitas Reog	Periode	Ketua / Pimpinan
Reog Singo Mudho	1986–1997	Bapak Katimun
Reog Singo Mudho	1998–sekarang	Bapak Tukino
Kiprah Saka Wetan	2019–sekarang	Bapak Afidh
Reog Singo Brojo	1920–1979	tidak diketahui
Reog Singo Brojo	1980	Pak Bonasir
Reog Singo Brojo	vakum ±5 tahun	kegiatan tidak aktif
Reog Singo Brojo	2009–2023	Bapak Wiji
Reog Singo Brojo	2023–sekarang	Mas Angga

Data tersebut menunjukkan bahwa pola kepemimpinan komunitas Reog di wilayah penelitian bersifat dinamis. Beberapa kelompok seperti Reog Singo Mudho dan Kiprah Saka Wetan memiliki kesinambungan kepemimpinan yang relatif stabil. Namun berbeda dengan Reog Singo Brojo, yang mengalami perubahan struktur lebih kompleks, Reog Singo Brojo diketahui telah berdiri sejak tahun 1920 berdasarkan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para narasumber warga. Namun demikian, rentang kepemimpinan pada masa-masa awal tidak dapat ditelusuri secara detail karena kurangnya arsip tertulis serta sebagian besar pelaku generasi awal telah meninggal.

Informasi yang relatif dapat dipastikan baru ditemukan pada periode sekitar tahun 1980, yaitu ketika kelompok ini dipimpin oleh Pak Bonasir. Pada periode berikutnya, kelompok ini sempat mengalami kevakuman selama kurang lebih lima tahun, kemudian aktif kembali pada tahun 2009 dengan susunan kepengurusan baru. Variasi ini menggambarkan bahwa keberlangsungan kesenian tradisional pada tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing kelompok, terutama terkait regenerasi dan ketersediaan sumber daya pelaku.

Dengan adanya struktur kepengurusan Reog di tingkat kelompok, sanggar, dan paguyuban yang semakin tertata pasca Reformasi, seni tradisi Reog tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi kesenian masyarakat, tetapi juga menjadi organisasi budaya yang memiliki tata kelola internal, sistem keanggotaan, serta mekanisme regenerasi yang jelas. Kondisi ini sekaligus memperkuat kapasitas komunitas Reog dalam berjejaring, melakukan advokasi budaya, serta bernegosiasi dengan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk kepentingan pelestarian tradisi. Pada titik tertentu, kapasitas kelembagaan ini menjadi modal sosial yang memungkinkan Reog memasuki arena kebijakan nasional.

Perkembangan Reog Ponorogo di Kesilir pada era pasca Reformasi menunjukkan bahwa seni tradisi ini tidak lagi sekadar menjadi ritual dan hiburan komunitas,<sup>70</sup> namun telah bertransformasi menjadi instrumen representasi identitas sekaligus medium artikulasi budaya lokal di wilayah Jember Selatan. Kebijakan kebudayaan nasional pasca 1998 membuka ruang yang semakin luas bagi komunitas masyarakat untuk mengekspresikan identitas kulturalnya, termasuk ekspresi seni pertunjukan berbasis tradisi. Narasi kebebasan berekspresi budaya menjadi ciri paling menonjol pada masa reformasi, di mana negara secara formal memastikan jaminan pengakuan keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa, sehingga membuka kesempatan bagi setiap daerah dan komunitas untuk menampilkan serta mempromosikan kekayaan budaya mereka di ruang publik dan dalam skala yang lebih luas.

<sup>70</sup> Aini Nur Fadilah, “Penurunan Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo di Kalangan Generasi Muda Akibat Modernisasi”, Kompasiana, diakses tanggal 19 Desember 2025

Dalam konteks itu, Reog Ponorogo di Kesilir Jember tidak berdiri dalam ruang sosial yang terisolasi, tetapi dibentuk melalui relasi kultural dengan Ponorogo sebagai daerah asal tradisi, serta bertumpu pada jaringan migrasi orang-orang Jawa bagian barat (wilayah Mataraman) pada masa kolonial dan pascakolonial. Setelah Reformasi, pemerintah daerah Ponorogo semakin menguatkan revitalisasi Reog di tingkat nasional melalui festival, branding budaya, dan diplomasi kultural. Media nasional seperti Antara News mencatat bahwa festival ini menjadi wadah untuk terus “membumikan” Reog agar tidak terhenti pada ranah lokal Ponorogo semata. Festival tahunan ini merupakan bentuk intervensi kebijakan daerah tingkat kabupaten dalam kerangka nasional untuk memperluas jejaring Reog secara nasional dan internasional.<sup>17</sup>

Catatan sejarah lokal juga menunjukkan bahwa festival Reog sesungguhnya bukan tradisi baru yang muncul tiba-tiba pasca Reformasi. Sejarah festival modern Reog Ponorogo diketahui sudah dimulai sejak tahun 1984 dan pada masa tersebut hanya diikuti oleh delapan grup saja, serta masih dipusatkan di halaman SMP Negeri 1 Ponorogo. Pola awal festival ini menggambarkan bagaimana upaya memperluas tradisi Reog dimulai dari skala lokal tingkat kecamatan, kemudian tumbuh menjadi festival skala nasional.<sup>18</sup> Festival Nasional Reog Ponorogo (FNRP) secara resmi mulai diselenggarakan pada tahun 1995 sebagai acara yang terstruktur secara nasional. Penentuan tahun ini berkaitan dengan inisiatif Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan komunitas seni lokal dalam upaya menjadikan perlombaan

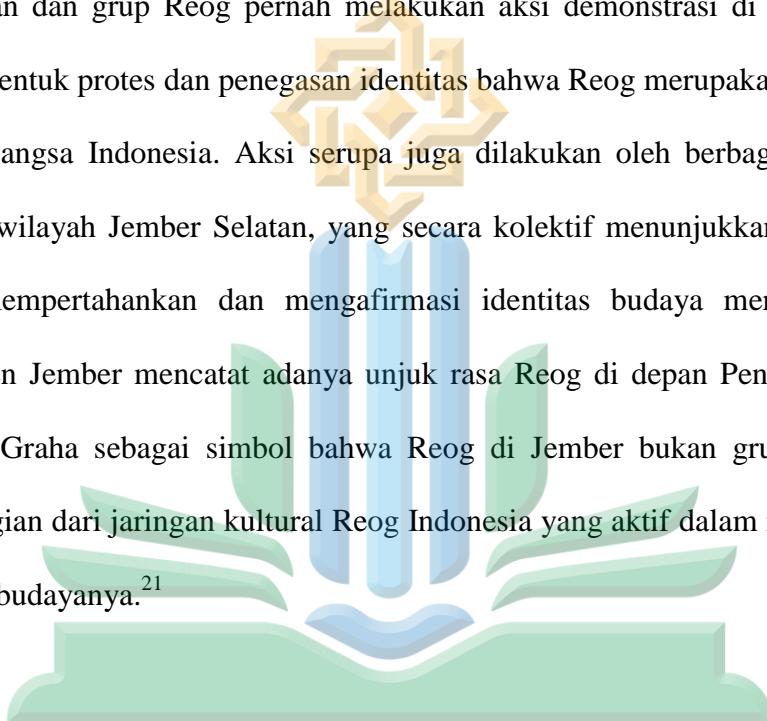
<sup>17</sup> Dewanto Samodro, “Reog Ponorogo (1) - Upaya Membumikan Lewat Festival Reyog,” ANTARA, 2019, <https://www.antaranews.com/berita/1033318/reog-ponorogo-1-upaya-membumikan-lewat-festival-reyog>. Diakses tanggal 7 November

serta pertunjukan Reog sebagai event rutin tahunan yang lebih terorganisir dan mendapat pengakuan luas di tingkat nasional.

Keterhubungan antara perkembangan Reog di tingkat lokal dan transformasi kebijakan nasional semakin terlihat ketika pemerintah Kabupaten Ponorogo memanfaatkan regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, untuk menegaskan bahwa urusan kebudayaan merupakan domain penting otonomi daerah. Dengan dasar ini, legitimasi politis dan administratif untuk melakukan perlindungan, promosi dan diplomasi Reog menjadi semakin kuat. Dalam konteks yang sama, pemerintah Ponorogo juga mampu meraih legitimasi formal di tingkat nasional, melalui pengakuan Reog sebagai Warisan Budaya Takhbenda Indonesia pada tahun 2013 dengan nomor registrasi 201300028, yang memberi bobot formal atas Reog sebagai milik resmi bangsa Indonesia, bukan milik daerah tertentu saja. Validitas administratif ini kemudian menjadi dasar argumentasi kuat dalam menghadapi isu-isu klaim budaya oleh negara lain. Meskipun demikian, Reog yang berkembang di berbagai daerah, termasuk Jember, belum memiliki pengakuan internasional sebelum tahun 2024. Tradisi ini sebelumnya hanya tercatat dalam inventaris nasional Warisan Budaya Takhbenda Indonesia dan belum masuk dalam daftar warisan budaya UNESCO. Pengakuan resmi baru diberikan pada 3 Desember 2024 ketika UNESCO menetapkan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takhbenda, sehingga momen tersebut menjadi tonggak penting dalam legitimasi Reog di tingkat global.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Rona Nisa'us Sholikhah, "Sejarah Festival Reog Di Ponorogo, Awalnya Hanya Diikuti 8 Grup," Espos.id, 2022, <https://regional.espos.id/sejarah-festival-reog-di-ponorogo-awalnya-hanya-diikuti-8-grup-1380038>. Diakses tanggal 7 November

Dinamika yang terjadi dalam relasi budaya dan politik ini bukan hanya terjadi di Ponorogo sebagai pusat, namun respons lokal di tempat-tempat persebaran Reog juga nyata. Ketika muncul isu klaim budaya oleh negara tetangga, respon sosial di Jember pun muncul spontan. Di Ambulu, Jember, paguyuban dan grup Reog pernah melakukan aksi demonstrasi di ruang publik sebagai bentuk protes dan penegasan identitas bahwa Reog merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Aksi serupa juga dilakukan oleh berbagai kelompok Reog di wilayah Jember Selatan, yang secara kolektif menunjukkan sikap tegas dalam mempertahankan dan mengafirmasi identitas budaya mereka.<sup>20</sup> PPID Kabupaten Jember mencatat adanya unjuk rasa Reog di depan Pendopo Wahyu Wibawa Graha sebagai simbol bahwa Reog di Jember bukan grup pinggiran, tetapi bagian dari jaringan kultural Reog Indonesia yang aktif dalam membela hak identitas budayanya.<sup>21</sup>



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

<sup>19</sup> “Reog Ponorogo : Sejarah Dan Perjalannya Menuju ICH UNESCO.” Diakses tanggal 7 November

<sup>21</sup> Satuan Polisi Pamong Praja, “Unjuk Rasa Reog Ponorogo Di Depan Pendopo Wahyu Wibawa Graha Kabupaten Jember,” PPID Kabupaten Jember, 2022, <https://ppid.jemberkab.go.id/berita/unjuk-rasa-reog-ponorogo-di-depan-pendopo-wahyu-wibawa-graha-kabupaten-jember>. Diakses tanggal 7 November

<sup>20</sup> Yudi Indrawan, “Gegara Diklaim Negara Tetangga, Paguyuban Reog Gelar Demo Di Alun Alun Ambulu Jember,” BANGSAONLINE.com, 2022, [https://bangsaonline.com/berita/103772/gegara-diklaim-negara-tetangga-paguyuban-reog-gelar-demo-di-alun-alun-ambulu-jember#google\\_vignette](https://bangsaonline.com/berita/103772/gegara-diklaim-negara-tetangga-paguyuban-reog-gelar-demo-di-alun-alun-ambulu-jember#google_vignette). Diakses tanggal 7 November

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perkembangan sosial-budaya masyarakat Jember erat terkait kolonialisme dan ekspansi perkebunan sejak abad ke-19. Kebijakan agraria dan kebutuhan tenaga kerja mendorong migrasi dari Mataraman dan Madura, yang membentuk struktur demografis, pola ruang kolonial, serta interaksi sosial. Proses ini melahirkan identitas Pendalungan sebagai hasil akulterasi budaya Jawa dan Madura yang membentuk karakter masyarakat Jember hingga kini.

Perkembangan kesenian Reog Ponorogo dalam masyarakat Mataraman, khususnya di Jember Selatan, mencerminkan proses difusi budaya yang dinamis melalui migrasi, adaptasi sosial, dan interaksi multietnis. Reog tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan simbol identitas Mataraman, tetapi juga menjadi arena negosiasi nilai antara tradisi, agama, dan modernitas. Transformasi bentuk, fungsi, serta persebarannya menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan akar budaya di tengah perubahan sosial dan konflik, termasuk klaim budaya antarnegara. masyarakat Jawa-Mataraman dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pergeseran.

Perkembangan kesenian Reog Ponorogo di Kesilir, Jember Selatan, mencerminkan difusi budaya dan ketahanan identitas masyarakat Jawa perantauan lintas generasi. Sejak awal abad ke-20 hingga masa Reformasi, Reog berfungsi sebagai hiburan rakyat sekaligus sarana perjuangan identitas, terutama saat muncul isu klaim budaya oleh negara lain. Respons masyarakat terlihat melalui solidaritas dan penguatan komunitas. Regenerasi lewat kelompok Singo Mudho, Singo Brojo, dan Kiprah Saka Wetan menunjukkan kemampuan Reog beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan makna, serta menegaskan perannya sebagai simbol identitas lokal dan nasional.

## **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat Mataraman di Jember”. Harapan bagi peneliti-peneliti selanjutnya memperluas lokasi penelitian ke desa lain-lain di wilayah Jember selatan yang memiliki kesenian Reog untuk melihat variasi perkembangan Reog di lingkungan perantauan. Untuk memperluas pemahaman tentang adaptasi budaya Reog juga dapat melakukan studi komparatif Antar-Diaspora.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### **Jurnal:**

- A'yunin, Quinne Ummu, and Riadi Syafutra Siregar. "Local Wisdom Inheritance Strategy in Reog Ponorogo Artistry." *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, 2024.
- Abd.Rosid, Feri Andika, Fira Mariska, and Rokhmawati. "Struktur Dan Dinamika Kehidupan Komunitas Pecinan Di Kota Jember Selama Periode Kolonial Belanda." *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 06 (2024).
- Achmadi, Asmoro. "PASANG SURUT DOMINASI ISLAM TERHADAP KESENIAN REOG PONOROGO." *IAIN Walisongo Semarang* XIII (2013).
- Adji, Fransisca Tjandrasih. "Pelestarian Bahasa Lokal: Studi Kasus Pada Naskah-Naskah Jawa." *Universitas Sanata Dharma*, 2015.
- Amin, Taufik Al. "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (2019): 137–61.
- Anggraeni, Astri Widyaruli. "Pemertahanan Bahasa Using Pada Masyarakat Multietnis." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (2016).
- Anwar, dkk. 2024. "Retakan Narasi Historis Reyog Ponorogo." *Tambo: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12–19.
- Arifin, Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan'." *UNEJ*, 2006.
- Armansyah, Mirna Taufik, and Nina Damayanti. "Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasi Budaya Di Tengah Masyarakat." *GEODIKA* 6 (2022): 32.
- Atmadiredja, Genardi, Damardjati Kun Marjanto, Ihya Ulumuddin, and Unggul Sudrajat. "Preservation of Reog Ponorogo in Contemporary Society." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 829, 2024.
- Bekti Galih Kurniawan & Marzuki. "Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa," *Jurnal Budaya Nusantara* 5 (2022): 77.
- Danayabti, Vivi Vellanita Wanda, Evi Muaviah, and Jeny Casuarina Dias Safira. "The Influence of Islamic in Ritual Shifted of Reog Ponorogo," 2021. <https://doi.org/10.4108/EAI.27-10-2020.2304154>.
- Daniëlle Teeuwen. "Plantation Women and Children: Recruitment Policies, Wages and Working Conditions of Javanese Contract Labourers in Sumatra, c. 1870–1940." *Tijdschrift Voor Sociale En Economische Geschiedenis (TSEG)* 12 (2015).

Handoko, Luqman Arya, Puthut Hermansyah, Novita Kharisma, Tian Ovi Septiyana, Titin Puji Saputri, Dian Suluh Kusuma Dewi, and Huta Manngala. “KOTA REYOG SEBAGAI CITY BRANDING KABUPATEN PONOROGO ( ANALISA AKUN INSTAGRAM @PARIWISATAPNG ).” *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2020.

Haniyyah, Siti. “Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif Di Desa Slogoretno.” *Jurnal Candi: Cendekiawan Pendidikan Humaniora* 1 (2021): 65–72.

Hartono. “Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur.” *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta*, n.d.

Herdiansya, Ervin. “Kehidupan Kuli Kontrak Jawa Di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Tahun 1929–1942.” *Journal Pendidikan Sejarah* 5 (2017).

Idha, Andini. “Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin.” *Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5 (2022): 73.

Idha, Andini, Atik Aminah, Hernin Diah, Sonia Laila, Yusmita Indrastuti, and Darmadi. “SEJARAH DAN FILOSOFI REOG PONOROGO VERSI BANTARANGIN.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5 (2022).

J. Lukito Kartono. “Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya.” *Dimensi Interior* 3 (2005): 124–36.

Jodi, Jergian, and Badrun. ““Eksistensi Kawasan Pecinan Dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember, 1930–1970.”” *Local History & Heritage* 2 (2022).

Krismawati, Nia Ulfia, Warto Warto, and Nunuk Suryani. “Eksistensi Warok Dan Gemblak Di Tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960–1980.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2018, 130–35.

Kristianto, Imam. “KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME.” *TAMUMATRA* 1 (2019).

Kurniawan, Hendra. ““Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830–1870.”” *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11 (n.d.): 164–165.

Latifatul Laiqoh, Agus Sariono, and Agustina Dewi setyari. ““ Pemertahanan Bahasa Jawa Di Dusun Gumuk Limo, Desa Nogosari, Rambipuji, Jember.”” *Seniotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 25 (2024): 115–30.

Maryono. “REOG KEMASAN SEBAG AIASET PARIWISATA UNGGULAN KABUPATEN PONOROGO.” *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN*

*DAN PEMIKIRAN SENI VIII* (2007).

- Megantari, Krisna. “Penerapan Strategi City Branding Kabupaten Ponorogo ‘Ethnic Art of Java.’” *Sosial Politik Humaniora* 7 (2019).
- Mufarizuddin, dan A. Fisabilillah. 2022. “Makna Simbolik dan Mitologi dalam Kesenian Reog Ponorogo.” *Jurnal Seni dan Budaya*, 33–40.
- Nawiyanto. “‘Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870–the Early 1990s’,” 2018.
- Padmo, Soegijanto. “Perpindahan Penduduk Dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980.” *Humaniora*, 1999, 1.
- Pertiwi, Nufikha Dwi, and Arief Sudrajat. “Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah.” *JURNAL IDEAS* 8 (2022).
- Priatna, Yolan. “MELEK INFORMASI SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL.” *Publication Library and Information Science* 1 (2017).
- Pramono, M. H. A. 2023. “Acculturation of Islamic Culture in Reog Ponorogo Art.” *Javanologi*, 45–52.
- Purnami, Siwi Tri, and Hima Azmi Azizah. “Art and Narrative in Reog Ponorogo: Collaboration of Oral Tradition and Performance as Cultural Heritage.” *Journal of English Language and Education* 10 (2025).
- Putri Kusvianti, Alifa Nur Wijayanti, Satria Mahardika Tri Purnama, Febriyanto Hermawan. “Identitas Seni Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Antar Suku Di Sukowono.” *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 5 (2023).
- R. E. Elson. “Sugar Factory Workers and the Emergence of ‘Free Labour’ in Nineteenth-Century Java.” *Modern Asian Studies* 16 (1982).
- Refiyanto, Refi. “Wanita Dalam Pusaran Ekonomi: Migrasi Orang Yogyakarta Ke Besuki Tahun 1930.” *Jurnal Wanita & Keluarga* 1 (2020): 28.
- Renzalonica Ghaisani. “Budaya Populer Pekerja Madura Di Perkebunan Kopi Gumitir Jember (1912–1957).” *Warunayama: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2020.
- Riyadi, M Irfan, Anwar Mujahidin, and Muh. Tasrif. “Conflict and Harmony between Islam and Local Culture in Reyog Ponorogo Art Preservation.” *El Harakah* 18 (2016).

- Sari, D.P. "Akulturasi Budaya Dalam Kesenian Reog Ponorogo." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5 (2020): 126.
- Saryono, Djoko. 2021. "Pengembangan Budaya Mataraman di Jawa Timur." *Sastra Indonesia*.
- Stiawan, Fernandi Aris. "Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda Dan Mobilisasi Massa Partai Politik Di Ponorogo Tahun 1955–1965." *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 4 (2016).
- Sudikno, Antariksa. "Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang, Madura." *Universitas Brawijaya*, 2005. <https://www.researchgate.net/publication/314724566>.
- Suharto, S. "Model Penelitian Dan Penjelasan Sejarah Sosial: Kelompok Reog Sebagai Diaspora Warga Ponorogo Di Jember Tahun 1950-2005." *Historia*, 2023.
- Surandi, Ade Yusup, Winny Gunarti Widya Wardani, and Dhika Quarta Rosita. "Perancangan Film Dokumenter Bathara Katong Dan Reog Ponorogo Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Jawa Timur." *Cipta* 2 (2024).
- Tri Kurnia Hadi Muktining Nur, Antariksa, Nindya Sari. "Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Using Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Tata Kota Dan Daerah* 2 (2010).
- Wijayanto, Heri, Alip Sugianto, and Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih. "Tracing the Historical Evolution of Form and Aesthetic Meaning in Dhadak Merak Reyog Ponorogo, 1920s-1990s." *Paramita: Historical Studies Journal*, 2024.
- Winarni, Ratna Endang Widuati dan Retno. "The Formation of Ethnically Distinct Villages in Jember during the Colonial Period (1870-1942)." *Indonesian Historical Studies* 2 (2024): hal 109.
- Wintoko, Didit Kurniawan, Febriyanto Hermawan, and Lukman Hakim Alfaridzi. "Menciptakan Kerukunan Antar Dua Suku Melalui Kesenian Reog Ponorogo Di Kabupaten Banyuwangi." *Tuturan Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2024.
- Zwart, Pim de, Daniel Gallardo Albaran, and Auke Rijpma. "The Demographic Effects of Colonialism: Forced Labor and Mortality in Java, 1834–1879." *The Journal of Economic History*, 79 (2019).

#### Buku:

- Arifin, Edy Burhan, NURhadi Sasmita, Moh. Toha, Jayus, M. Hazmi, and M. Affandi. *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. Jember, n.d.

Dudung abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.

Geertz, Clifford. 2013. The Religion of Java. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.

Jones, Tod. *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia & KITLV-Jakarta, 2015.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, 2003.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.

\_\_\_\_\_. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Diva Press, 2017.

\_\_\_\_\_. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018.

Kudus, Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. *Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: CV. Mubarokatan Thoyyibah, 2021.

Sugianto, Alip. *Kearifan Lokal Dalam Seni Reyog Ponorogo*. Jakarta: BRIN, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.

Supriyanto, A. "Reog Ponorogo: Antara Tradisi Dan Modernitas," 2018, 46.

Wasino, and Endah Sri Hartantik. *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2018.

#### Skripsi :

Asri, Anes Novera. "Nilai Kearifan Lokal Pada Prosesi Kegiatan Mangkal Luagh Di Kecamatan Kedurang Ulu." *UINFAS Bengkulu*, 2023.

Faradila, Rizky. "SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN DAN INTEGRASI SOSIAL JARINGAN ARAB DI JEMBER TAHUN 1930 HINGGA SAATINI (STUDI TERHADAP FAM ARAB DI JEMBER)." *Digilib UINKHAS*, 2023.

Fitriana, Rodiah. "V. LANDBOUW MAATSCHAPPIJ OUD DJEMBER: Sejarah Berdirinya Perusahaan Hingga Nasionalisasi Tahun 1859–1958." *Digilib UINKHAS*, 2025.

Hadi Oktama. "Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2005." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016.

Handayani, Sri. Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muyasssyaroh, Khosiatin. "TATA RUANG KAWASAN KOTA JEMBER TAHUN 1819-1929." *Digilib UINKHAS*, 2023.

Prayugi, Ika Hafidiana. "Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel) Di Karesidenan Besuki Tahun 1830–1870." *Skripsi, Universitas Jember*, 2012.

Putri, Vivin Wulandari Eka. "Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015." *UNEJ*, 2017.

Restiyana, Retna. "Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012." *UNEJ*, 2016.

Yunita, Uki. "Ekonomi Politik 'Rent-Seeking' Dalam Jaringan Kepentingan Pertambangan Emas Di Jember (Studi: Pertambangan Emas Di Gunung Manggar Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember-Jawa Timur)." *Universitas Airlangga* 2015 (n.d.): 58–61.

#### Website:

Dewanto Samodro. "Reog Ponorogo (1) - Upaya Membumikan Lewat Festival Reyog." *ANTARA*, 2019. <https://www.antaranews.com/berita/1033318/reog-ponorogo-1-upaya-membumikan-lewat-festival-reyog>.

disbudpar. "Reog Ponorogo: Sejarah Dan Perjalannya Menuju ICH UNESCO," 2022. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/reog-ponorogo-sejarah-dan-perjalannya-menuju-ich-unesco/>.

Fadilah, Aini Nur. "Penurunan Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo di Kalangan Generasi Muda Akibat Modernisasi." *Kompasiana*. Diakses 19 Desember 2025. <https://www.kompasiana.com/ainifadilah9985/67ce056c34777c572e2a68a2/penurunan-eksistensi-kesenian-reog-ponorogo-di-kalangan-generasi-muda-akibat-modernisasi>

Indrawan, Yudi. "Gegara Diklaim Negara Tetangga, Paguyuban Reog Gelar Demo Di Alun Alun Ambulu Jember." *BANGSAONLINE.com*, 2022.

[https://bangsaonline.com/berita/103772/gegara-diklaim-negara-tetangga-paguyuban-reog-gelar-demo-di-alun-alun-ambulu-jember#google\\_vignette](https://bangsaonline.com/berita/103772/gegara-diklaim-negara-tetangga-paguyuban-reog-gelar-demo-di-alun-alun-ambulu-jember#google_vignette).

“Kancabudaya,” n.d. [https://kabudayan.id/sinaya/detail-2365-reog-pandhalungan-jember-jawa-timur.html?utm\\_](https://kabudayan.id/sinaya/detail-2365-reog-pandhalungan-jember-jawa-timur.html?utm_)

“No Title,” n.d. [https://reogdancer.blogspot.com/2011/12/reog-di-jalur-selatan-pendalungan.html?utm\\_](https://reogdancer.blogspot.com/2011/12/reog-di-jalur-selatan-pendalungan.html?utm_) .

Pamungkas, Haryo. “Sanggar Kiprah Saka Wetan Kesilir, Cerita Di Balik Upaya Pelestarian Seni Tradisi Reog Di Jember.” IMAJI SOCIOPRENEUR, 2021. <https://imajisociopreneur.id/id/sanggar-kiprah-saka-wetan-kesilir-cerita-di-balik-upaya-pelestarian-seni-tradisi-reog-di-jember>.

Praja, Satuan Polisi Pamong. “Unjuk Rasa Reog Ponorogo Di Depan Pendopo Wahyu Wibawa Graha Kabupaten Jember.” PPID Kabupaten Jember, 2022. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita/unjuk-rasa-reog-ponorogo-di-depan-pendopo-wahyu-wibawa-graha-kabupaten-jember>.

Ronaa Nisa’us Sholikhah. “Sejarah Festival Reog Di Ponorogo, Awalnya Hanya Diikuti 8 Grup.” Espos.id, 2022. <https://regional.espos.id/sejarah-festival-reog-di-ponorogo-awalnya-hanya-diikuti-8-grup-1380038>.

Satrya, I Dewa Gde. “Belajar Nilai Dari Keluarga Jawa Mataraman.” Universitas Ciputra, 2016. <https://www.ciputra.ac.id/library/belajar-nila-dari-keluarga/>.

Zainal, Ali. ““Lahirnya Masyarakat ‘Madura Swasta’ Di Tanah Tapal Kuda.”” Tirto.id, 2019. <https://tirto.id/lahirnya-masyarakat-madura-swasta-di-tanah-tapal-kuda-hgA9>.

#### Sumber Belanda:

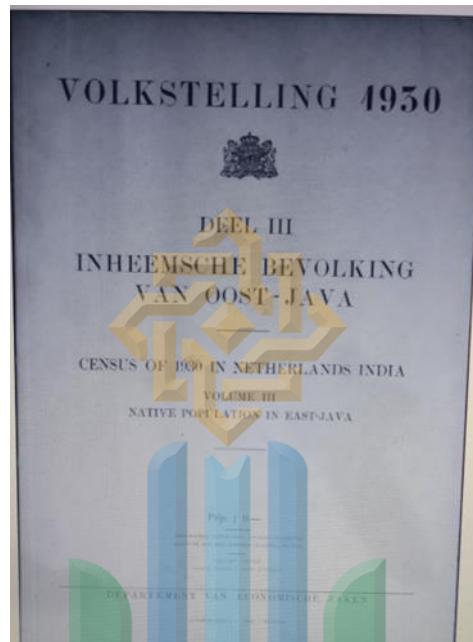
*Onderzoek Naar de Oorzaken van de Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera 1912-1914.* kolff, n.d.

Zaken, Departement van Economische. *Volkstelling 1930 Deel III Inhemsche Bevolking Van Oost-Java*, 1930.

#### Wawancara:

1. Mas Afidh
2. Pak Wijianto
3. Mbah Purnomo
4. Mbah Ramelan
5. Pak Tukino

## LAMPIRAN



Gambar lampiran 1 Catatan Penduduk tahun 1930  
(sumber : [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl))

„De Javaansche immigranten vestigden zich als handelaar in grooten getale ter hoofdplaats Djembér, ter districtshoofdplaatsen Rambiepoedji en Tanggoel en tusschengelegen plaatsen en als landbouwer in het Westelijk- en Zuidelijk deel der afdeeling Djembér, dat voor een groot deel nog onontgonnen was. Ook Madoereesche vestigingen breidden zich in die streken uit, echter in mindere mate als de Javaansche. De erfachsperceelen in de vlakte werden voor een belangrijk deel ontgonnen door Javanen, zoodat men op vele daarvan een overwegend Javaansche bevolking vindt. Behalve voor het ontginnen van gronden en het omkappen van het bosch, waarvoor bij voorkeur van Bodjonegoro, Ponorego of elders gebruik gemaakt wordt, wordt bij de exploitatie der koffieperceelen voor een belangrijk deel van Madoereesche werkkachten gebruik gemaakt. Voornamelijk zijn dit personen van den overval, die gedurende eenigen tijd komen werken, daarna huiswaarts gaan om hunne gronden op het eiland Madoera te bewerken, en na korte tijd weder terugkeeren. Onder deze personen treft men velen aan, die zich, als de gelegenheid daartoe zich aanbiedt, in deze afdeeling blijven vestigen.

Gambar lampiran 2  
(sumber : [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl))



Gambar lampiran 3 wawancara dengan bapak wijianto



Gambar Lampiran 4 wawancara dengan Mas Afidh



Gambar Lampiran 5 Wawancara dengan Pak Tukino



Gambar Lampiran 6 Wawancara dengan Mbah Ruslan



Gambar Lampiran 7 wawancara dengan Mbah Purnomo



Gambar Lampiran 8 Kendang Lawas



Gambar lampiran 9 reog diakui oleh unesco  
(sumber; <https://kemlu.go.id>)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Gambar 11 ikut serta FSRN  
(sumber Fb Singo Brojo)



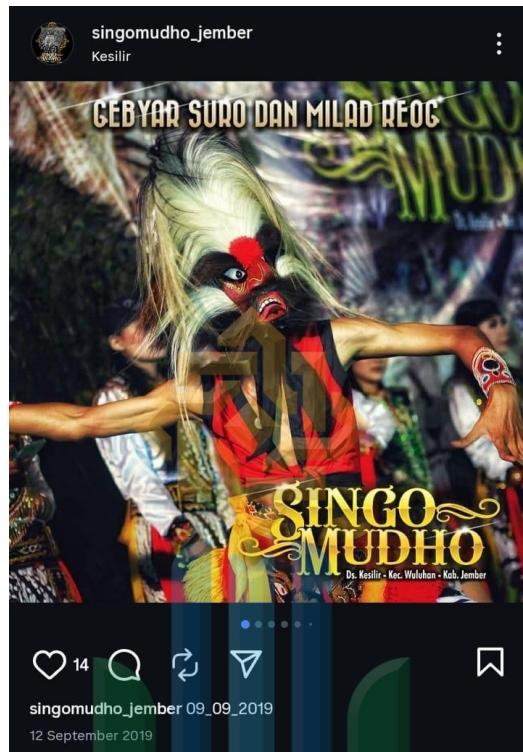
Gambar 12 Perayaan HUT Singo Brojo  
(Sumber Ig Singo Brojo)



Gambar 13 Perayaan HUT Singo Brojo  
(Sumber Ig Singo Brojo)



Gambar 14 Undangan tasyakuran  
(Sumber Ig Singo Mudho)



Gambar 14 gebyar Suro dan milad  
(Sumber Ig Singo Mudh)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Navilatul Mardiyah dengan judul penelitian “ **Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember**”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “**Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember**” yang ditulis oleh Umi Navilatul Mardiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 September 2025  
Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Navilatul Mardiyah dengan judul penelitian **“Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember”** yang ditulis oleh Umi Navilatul Mardiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 September 2025  
Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R *AYIED SANJAYA*

### **LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Navilatul Mardiyah dengan judul penelitian **“Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember”**.

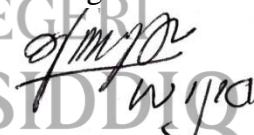
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember”** yang ditulis oleh Umi Navilatul Mardiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 September 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Navilatul Mardiyah dengan judul penelitian **“Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Seni Reog Ponorogo Desa Kesilir (1965-2019): Menapaki Jejak Kesenian Masyarakat mataraman di Jember”** yang ditulis oleh Umi Navilatul Mardiyah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 september 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Navilatul Mardiyah

Nim : 212104040007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti dapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 November 2025

Saya Menyatakan



Umi Navilatul Mardiyah

NIM.212104040007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama	: Umi Navilatul Mardiyah
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 16 Juli 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: RT/RW (004/003), Dsn. Krajan, Desa Kesilir, Kec. Wuluhan, Kabupaten Jember.
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

### B. Riwayat Pendidikan

- SD : SD Plus Al-Muthohhirin
- MTS : MTS SA Al-Falah
- MA : MA Al-Amriyyah

### C. Pengalaman Organisasi

- ISJAD (Ikatan Santri Jember Asuhan Darussalam)